

**METODE KRITIK HADIS MUHAMMAD AL-GHAZALI
TENTANG KEISTIMEWAAN MENINGGAL PADA HARI
JUM'AT**

SKRIPSI



Oleh:

Abdul Wafi

NIM : 082143007

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

JUNI 2018

**METODE KRITIK HADIS MUHAMMAD AL-GHAZALI
TENTANG KEISTIMEWAAN MENINGGAL PADA HARI
JUM'AT**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Abdul Wafi

NIM : 082143007

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

JULI 2018

**METODE KRITIK HADIS MUHAMMAD AL-GHAZALI
TENTANG KEISTIMEWAAN MENINGGAL PADA HARI
JUM'AT**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Senin

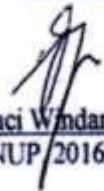
Tanggal : 09 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Imam Bonjol Jawhari, M.Si.
NIP. 197606111999031006


Devi Suci Windariyah, M.Pd.I
NUP/201603126

Anggota :

1. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. H. Abdul Haris, M. Ag.
NIP. 19710107200001003

**METODE KRITIK HADIS MUHAMMAD AL-GHAZALI
TENTANG KEISTIMEWAAN MENINGGAL PADA HARI
JUM'AT**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi
salah satu persyaratan gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Abdul Wafi
NIM : 082143007

Disetujui Pembimbing


Dr. H. Abdul Haris, M. Ag.
NIP. 19710107200001003

MOTTO

عن أبي محمد الحسن بن علي بن أبي طالب سبط رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وريحانته رضي الله عنهما قال : حفظت من رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ دع ما يريبك إلى ما لا يريبك .

[رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح]

“Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin ‘Ali bin Abi Thâlib, cucu Rasulullah Shallallâhu’alaihi wasallam dan kesayangannya, dia berkata : Saya menghafal dari Rasulullah Shallallâhu’alaihi wasallam (sabdanya): Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu.”¹

IAIN JEMBER

¹Muhammad bin ‘Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, Kitab Shifat Yaumul Qiyâmah*, No: 2518, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1399 H), h. 218

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini ku persembahkan Untuk ;

Umi-Aba Tercinta

Kedua adikku serta keluarga besarku di Tempurejo

Keluarga Dhalem serta Kawan-kawan Santri PP. Madinatul Ulum

Kawan-kawan Ilmu Hadis kelas (R) IAIN Jember

Tentunya untuk Agama, Nusa dan Bangsa.



ABSTRAK

ABDUL WAFI, 2018: *Metode Kritik Hadis Muhammad Al-Ghazali Tentang Keistimewaan Meninggal Pada Hari Jum'at*.

Muhammad al-Ghazali adalah sebagian pemikir Islam yang mencoba mengkaji hadis dengan menekankan pada tolak ukur yang ditawarkan yaitu; (1) hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an, (2) hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang mutawatir dan lebih *shahih*, (3) hadis tidak bertentangan dengan rasio, (4) hadis tidak bertentangan dengan fakta sejarah, pada poin ini yang membedakan dengan Juhur Ulama. Muhammad al-Ghazali menekankan pada Fakta sejarah karena antara hadis dan sejarah memiliki sinergi yang saling menguatkan, sehingga dengan adanya kesamaan antara hadis dan fakta sejarah maka hadis akan memiliki sandaran validitas yang lebih kokoh.

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang disandarkan pada literatur-literatur kitab. Metode yang ditempuh adalah metode *deskriptif* yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Adapun langkah-langkah penelitian, *pertama*, melakukan penelitian sanad dengan langkah-langkah; melakukan *Takhrîj, I'tibar sanad, Jarh wa Ta'dil*, menyimpulkan sanad. *Kedua*, melakukan proses telaah matan untuk menilai kesahihan matan dengan menggunakan tolak ukur Muhammad al-Ghazali. Syarat yang diajukan al-Ghazali dalam menilai kesahihan matan adalah matan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis, akal sehat, dan fakta sejarah. *Ketiga*, penulis memaparkan tentang pemaknaan hadis dan kehujjahan hadis.

Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui secara sanad hadis, bahwa hadis ini berkedudukan *hasan Li ghairihi* karena hadis tersebut memiliki jalur yang *dla'if* namun adanya hadis *syahid* yang berkualitas tidak *dla'if* dapat merubah status hadis yang awalnya *dla'if* naik menjadi *hasan Li ghairihi*. Demikian juga pada penelitian matan, Dari hasil penelitian matan hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at tidak bertentangan dengan sumber hokum utama (Al-Qur'an dan Sunnah), akal yang tentunya disinari Al-Qur'an dan Sunnah, serta tidak menyalahi fakta sejarah. Oleh sebab itu hadis ini secara matan berstatus sahih dan menyandang status *maqbul* (diterima).

Kehujjahan Hadis tersebut, sama dengan hadis sahih dan juga dilihat matan hadis berstatus *maqbul* yang artinya dapat diterima dan dipahami sebagai pesan mengenai keistimewaan meninggal pada hari Jum'at sebagaimana telah disebutkan di atas.

Wallâhu A'lama

KATA PENGANTAR

Bismillâh al-rahmân al-rahîm, bersyukur kepada Allah dengan ucapan *Alhamdulillah rabb al'Âlamîn*, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan ucapan *Allâhumma Shalli 'ala Sayyidinâ Muhammad wa 'alâ ali Sayyidinâ Muhammad*.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora sekaligus dosen pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan masukan, dorongan, motivasi, serta kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Kasman, M. Fil selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis.
4. Segenap Dosen yang telah mencurahkan segala ilmu pengetahuannya kepada penulis. Semoga ilmu yang diberikan bermanfaat bagi penulis di dunia untuk kebahagiaan di akhirat.
5. Umi (Sumiyati) tercinta dan Aba (Moh. Sholeh) yang selalu mendo'akan kapanpun dan di manapun serta yang selalu mencurahkan kasih sayang, kesabaran serta dukungan dan dorongan moril maupun materil yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
6. KH. Lutfi Ahmad, selaku Pengasuh PP. Madinatul Ulum yang selalu membimbing dengan memberikan dorongan dan motivasi belajar di dalam setiap pengajian Pesantren.
7. Sahabat-sahabat santri terkhusus Le' Muqet, Gufron, Abda' & Bowo yang selalu mendukung dan membantu dalam hal transportasi, komunikasi dll. Semoga Amal kebaikan dibalas oleh Allah SWT.

8. Sahabat-sahabat (Ca' Apong, Ihsan, Sofi, Ana, Mukhtar, Rosid, dan Wafa) yang juga selalu memberikan semangat dan masukan yang baik, semoga Allah membalas kebaikan kalian.
9. Kawan-kawan yang penulis banggakan (IH kelas R), terimakasih buat kebersamaannya selama ini , semoga kita tetap bisa menjali *Ukhuwah* dan tentunya semoga kita diberikan kesuksesan masing-masing sebagaimana yang dicita-citakan.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Jember, 4 Juni 2018

Penulis

IAIN JEMBER

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

No	Arab	Indonesia
1	ا	`
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	<u>h</u>
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	dz
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	sh
15	ض	dl
16	ط	th
17	ظ	zh
18	ع	`
19	غ	gh
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	`
29	ي	y

Untuk menunjukan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, yaitu: â (أ), î (إِي), dan û (أُو)

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Transliterasi Arab-Indonesia.....	ix
Daftar Isi.....	x
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10

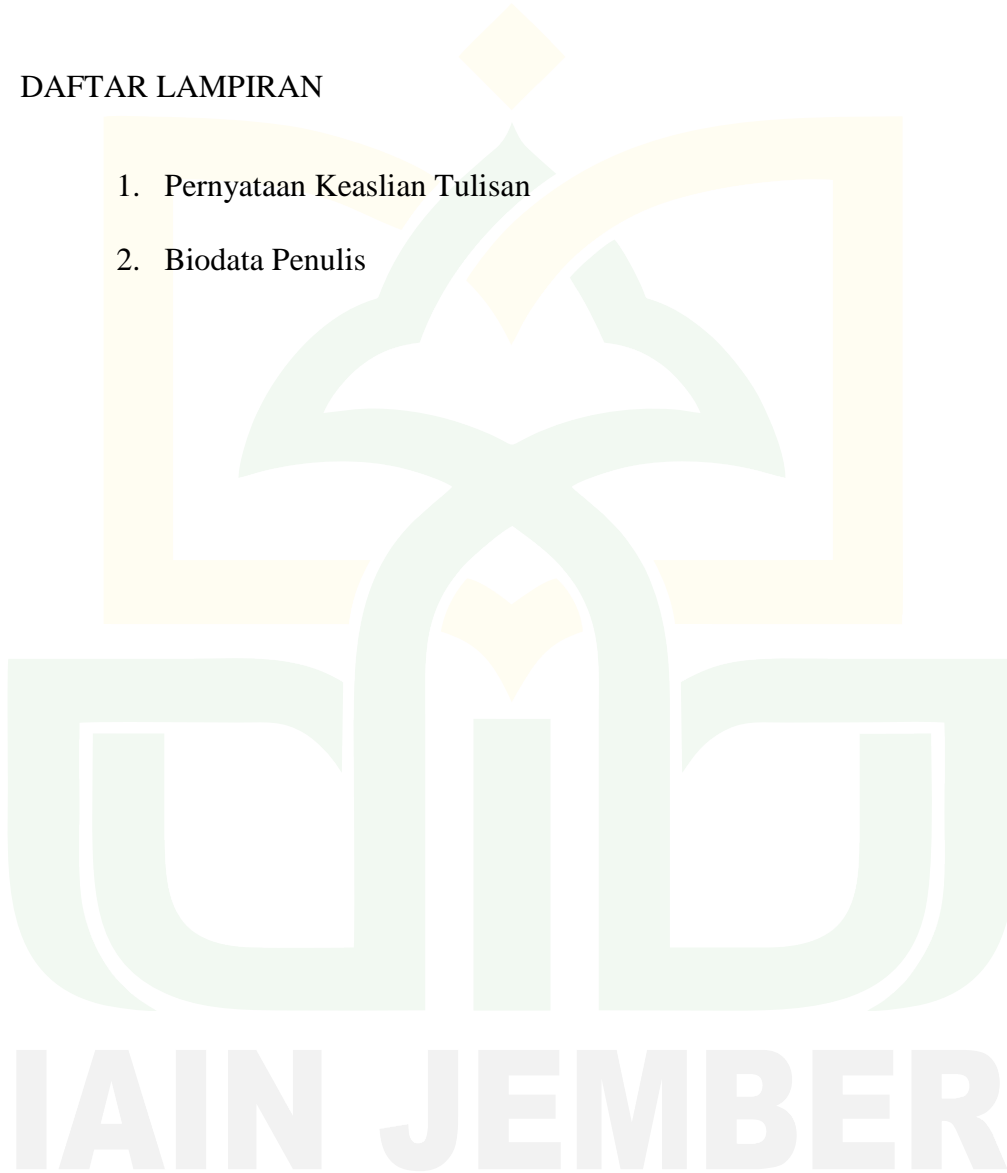
F. Metodologi Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II Kajian Pustaka.....	19
A. Telaah Pustaka.....	19
B. Kajian Teori.....	21
1. Tinjauan Umum Tentang Hadis.....	21
2. Muhammad Al-Ghazali	25
a. Biografi	25
b. Karya-Karya.....	26
c. Metode Kritik Hadis Muhammad al-Ghazali.....	27
BAB III Kritik Hadis Muhammad al-Ghazali.....	30
A. Kritik Sanad Hadis	30
1. <i>Itthishâl al-Sanad</i>	30
2. <i>Dlâbith</i>	31
3. <i>‘Âdil</i>	31
B. Kritik Matan Hadis	32
BAB IV Penelitian Sanad Dan Matan.....	37
A. Takhrij Hadis	37

B. I'tibâr al-Sanad	39
C. Penelitian Sanad Hadis	42
1. Keadilan Dan Kedlâbitan Perawi	42
2. Persambungan Sanad	62
3. Pembahasan Adanya Syadz Dan 'Illat.....	69
4. Kesimpulan Penelitian Sanad	71
D. Penelitian Matan Hadis.....	71
1. Tinjauan Kandungan Matan.....	72
a. Tinjauan terhadap kesesuaian hadis dengan al-Qur'an.....	72
b. Tinjauan terhadap kesesuaian hadis dengan hadis yang lebih <i>Shahîh</i>	75
c. Tinjauan terhadap kesesuaian hadis dengan akal sehat.....	78
d. Tinjauan terhadap kesesuaian hadis dengan fakta sejarah	79
2. Kesimpulan Kritik Matan	80
BAB V Kehujjahan dan Pemaknaan Hadis Tentang Keistimewaan Meninggal Pada Hari Jum'at	81
A. Kehujjahan Hadis	81
B. Pemaknaan Hadis	88
C. Relevansi Kehujjahan dan Pemaknaan Hadis	90
BAB VI Penutup	92

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis atau *sunnah* adalah segala berita yang berkenaan dengan sabda, perbuatan, *taqrîr*, segala sifat dan keadaan pribadi Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*.¹ Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur`an, tanpa menggunakan hadis, syari`at Islam tidak dimengerti secara utuh dan tidak dapat dilaksanakan dengan benar.²

Kajian hadis sangat diperlukan peningkatannya, baik di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya, mengingat banyaknya hadis *mawdlû*' dan *dla'if* yang beredar menjadi amalan, sedangkan hadis yang *shahîh* kadang diabaikan. Upaya ulama untuk memberikan fatwa-fatwa sesuai kadar kemampuan ijtihadnya, tapi masih tidak sedikit ditemukan fatwa-fatwa yang kurang tepat.³

Wacana mengenai keotentikan hadis adalah hal yang paling fundamental dalam kajian hadis. Keraguan sebagian sarjana Muslim atas peran hadis sebagai sumber otoritas kedua setelah al-Qur`an, tidak sepenuhnya berkaitan dengan resistensi mereka atas otoritas *sunnah*, tetapi lebih pada keraguan mereka atas keakuratan metodologi yang digunakan dalam menentukan keaslian hadis. Oleh karena itu para ulama kemudian menekankan pada penguatan metodologi. Hanya saja, dalam perkembangannya, studi hadis yang dilakukan oleh para ulama cenderung menitikberatkan pada kajian kritik sanad

¹ Solahuddin & Agus Suryadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.17

² Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 4

³ Ibid, h. 6

hadis daripada studi kritikmatan hadis. Di antara ulama yang menekankan pentingnya penelitian sanad adalah Imam *al-Nawawi*.⁴

Berangkat dari sulitnya penelitian sanad dan matan hadis serta beragam masalah dalam pendekatan dan pemahaman hadis Nabi Muhammad, maka para ulama berusaha menyusun beragam kaidah-kaidah bagaimana seorang muslim berinteraksi dengan hadis Nabi, salah satunya adalah Muhammad al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang mencoba mengkaji hadis dengan menekankan pada kajian matan daripada kajian sanad. Menurutnya, penelitian suatu hadis tidak selalu harus dimulai dengan kritik sanad, melainkan dapat diawali dengan melakukan penelitian matan hadis. Bahkan tidak jarang Muhammad al-Ghazali menolak hadis yang berkualitas *shahih* karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan argumen kesejarahan. Sebaliknya, meskipun hadis Nabi dari segi sanadnya *dla'if*, namun al-Ghazali lebih cenderung menerima hadis tersebut karena memiliki kesesuaian dengan ruh ajaran Islam, akal sehat manusia dan fakta sejarah. Dalam karyanya *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*. Kitab tersebut mencoba merumuskan beberapa kaedah atau tolak ukur terkait dengan kesahihan matan hadis dan memiliki metode serta pendekatan dalam memahami hadis.⁵ Asumsinya, rumusan kaedah, metode, dan pendekatan Muhammad al-Ghazali akan penulis aplikasikan kaitannya pada hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at.

⁴ Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 23-25

⁵ Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h. 354

Kaidah-kaidah yang diajukan oleh Muhammad al-Ghazali dalam kitabnya tersebut bertujuan untuk menemukan kualitas suatu hadis apakah ia sahih atau tidak. Metode dan pendekatan dalam memahami hadis sudah sejak lama ada dalam tradisi Islam, pada masa sahabat biasanya langsung ditanyakan pada Nabi selaku sumber primer.⁶ Setelah masa sahabat, Islam mulai berkembang pesat, karena lahirnya beberapa kelompok yang memiliki perbedaan dalam hal corak dan gaya berpikir ketika memahami ajaran Islam yang bersumber pada teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis).

Perbedaan dalam memahami teks keagamaan merupakan suatu keniscayaan. Dari sekian banyak model pemahaman yang ada, secara umum dapat dipetakan menjadi dua kelompok, *pertama* kelompok yang mementingkan makna teks (literal, skriptual, rigiditas), kelompok ini kemudian disebut dengan *ahl al-Hadîts*. *Kedua*, kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang mengelilingi teks di mana lebih menekankan pada pemahaman yang kontekstual. Kelompok ini kemudian disebut dengan *ahl al-Ra'yu* yang cenderung pada semangat pembaharuan.⁷ Muhammad al-Ghazali termasuk pada kelompok kedua. Hal ini tampak ketika rasionalitas dalam memahami teks hadis berusaha melihat kembali pada fakta-fakta sejarah yang berada dibalik suatu riwayat hadis. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan faktor historis, sosiologis, dan antropologis.

⁶Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 41-42

⁷M. Amin Abdullah, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 138

Meskipun termasuk pemikir hadis dalam kategori *ahl al-Ra'yu*, namun Muhammad al-Ghazali memiliki karakteristik yang berbeda dalam melakukan kritik hadis.

Terkait dengan pentingnya hal tersebut maka perlu dilakukan kajian penelitian hadis, dalam diskursus kali ini penulis mencoba meneliti hadis-hadis yang berkaitan dengan keistimewaan meninggal pada hari Jum'at menggunakan metode kritik hadis Muhammad al-Ghazali. Hadis ini menjadi menarik untuk diteliti mengingat seringkali kandungan hadis tersebut menimbulkan pemahaman yang berlebihan.⁸

Meninggal dunia merupakan batas akhir dari kehidupan seorang manusia di dalam menjalani kehidupan di dunia, yang kemudian akan mengalami kehidupan di alam yang sering disebut alam kubur, dan ini merupakan kejadian yang sama sekali tidak dapat diketahui oleh siapapun dan kapanpun kematian akan datang menjemput. Seperti halnya Allah berfirman dalam al-Qur'an surat *al-Nisâ`* ayat 78:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ⁹

Artinya: “Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh . . .”

Kematian yang kalian takuti itu pasti akan datang di mana saja, walaupun kalian berada di benteng yang sangat kokoh sekalipun. Orang-orang yang takut karena imannya lemah, jika mendapat kemenangan dan harta rampasan perang,

⁸Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, (judul aslinya: *al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadîts*), terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1993), h. 27

⁹ QS. Al-Nisa' ayat 78, Qur'an in word

akan berkata, "Harta rampasan itu dari sisi Allah." Tetapi, jika mendapat kekalahan, orang-orang itu akan berkata kepadamu, Muhammad, "Kekalahan itu datang dari dirimu." Padahal, nasib buruk itu bukan dari dirimu. Katakan kepada mereka, "Semua yang menimpa kalian, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, merupakan takdir Allah. Semuanya berasal dari Allah sebagai ujian dan cobaan." Mengapa orang-orang yang lemah itu tidak mengetahui perkataan benar yang dikatakan kepada mereka?¹⁰

Membahas mengenai alam kubur, yang di dalamnya juga terjadi beberapa fenomena kejadian yang sudah dipahami, termasuk tentang kebenaran tentang adanya siksa kubur, seperti yang dijelaskan dalam hadis Muhammad SAW dari Aisyah RA., bahwasanya Rasulullah berdoa di dalam shalatnya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ

Artinya:

“Bahwa Rasulullah Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam berdoa di dalam shalat: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari azab kubur, aku berlindung kepadaMu dari fitnah Masîhal-Dajjâl, dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah kehidupan dan kematian.”¹¹

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 156

¹¹Bukhari, *Shahîh Bukhori, Kitâb Al-Adzan Bab Al-Du’â` Qabla al-Salâm*, Juz. 3, No. 789, hal. 332. Maktabah Shamela

Hadis ini membuktikan kebenaran akan adanya siksa kubur, sehingga Rasulullah dalam setiap selesai shalat selalu berdoa agar dilindungi dari siksa kubur. Mempunyai kedudukan yang istimewa dan mendapat balasan yang istimewa adalah sudah menjadi *sunnatullah* yang sering terjadi dan ditemukan di dunia ini, baik itu keistimewaan di hadapan manusia atau keistimewaan ketika manusia di hadapan Allah. Keistimewaan tersebut tentunya tidak bisa terlepas dari hukum sebab akibat, kecuali memang yang dikehendaki Allah tanpa melalui proses tersebut. Akan tetapi Allah maha adil dan bijaksana. Oleh sebab itu, keistimewaan yang akan dibawa di hadapan Allah adalah hadiah dari buah ketaatan dan keimanan yang dikerjakan selama hidup sebelum mati. Maka sesungguhnya balasan yang akan diterima di alam kubur nanti adalah sesuai dengan apa yang kita tanam selama hidup di dunia.¹² Allah berfirman dalam QS. *Al-An'âm* ayat 160.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ¹³

Artinya:

”Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).”

¹²Tajul Khalwaty, *Menyibak Kemuliaan Hari Jum'at*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 10

¹³QS. *Al-An'âm* ayat 160, Qur'an in word

Dari ayat di atas sangatlah jelas bahwasannya balasan yang didapat oleh seorang manusia setelah mati adalah apa yang ia kerjakan selama masih hidup di dunia, balasan tersebut sejak ia dibangkitkan di dalam kubur selama sebelum tibanya hari kebangkitan semua umat manusia yaitu di hari pembalasan yang telah banyak dijelaskan di dalam al-Qur`an.¹⁴

Kemudian ini akan menjadi menarik ketika muncul sebuah pemahaman bahwa ada bonus yang diberikan oleh Allah kepada manusia bahkan status derajat kematian yang berbeda dengan yang lain, yaitu ketika terdapat seorang yang meninggal pada hari Jum`at. Masyarakat umumnya beranggapan apabila orang meninggal pada hari Jum`at akan dibebaskan dari siksa kubur, otomatis masuk surga dan lain sebagainya. Ini terjadi tentunya bukan berasal dari ajaran mereka sendiri, akan tetapi mereka mendengar dakwah Islam mengenai hal tersebut yang juga terdapat dalil hadis menyebutnya. Dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi :

ما من مسلم يموت يوم الجمعة او ليلة الجمعة الا وقاه الله فتنة القبر¹⁵

Artinya:

“ Tidak ada seorang muslimpun yang meninggal pada hari Jum`at atau malam Jum`at, kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah Kubur.”

Dari hadis di atas bisa dipahami seakan akan yang menentukan seseorang mendapatkan fitnah kubur itu bersifat kondisional bukan berdasarkan perbuatan yang dilakukannya. Dan di sini mengenai hadis tentang orang yang

¹⁴ Fauzi Rachman, *Islamic Relationship ; Membina Hubungan Islami dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 3

¹⁵Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, Bab: MâJâ`afi Man Mâta Yaum al-Jumu`ah*, No. 1074, Maktabah Shamela

meninggal pada hari Jum'at saja keadaan dalam hadis itu berlaku? Dalam artian apabila ia meninggal di waktu tertentu maka ia akan terhindar dari azab kubur, meskipun pada hakikatnya perbuatan yang dilakukan sepantasnya ia mendapatkan kepada azab tersebut.¹⁶

Alasan penulis tertarik untuk meneliti hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at adalah seiring dengan persepsi masyarakat tentang keistimewaan seorang meninggal di hari Jum'at dengan ungkapan, “Si A meninggal hari Jum'at, yang Insyaallah menjadi tanda dari khusnul khotimah”. Walaupun tidak bisa dipungkiri juga ada beberapa kasus juga ketika seorang meninggal pada hari Jum'at adalah orang-orang yang memang bisa dinilai baik oleh mayoritas. Akan tetapi ini juga perlu adanya penegasan apakah khusnul khotimahnya disebabkan oleh kesolehannya karena hari Jum'at, seperti yang disebutkan hadis di atas.

Maka berangkat dari sana hadis tersebut menjadi suatu fokus penelitian skripsi ini dengan menggunakan metode kritik hadis Muhammad al-Ghazali, yang bertujuan untuk mengenal Metode Kritik Hadis Muhammad al-Ghazali dan meneliti lebih dalam keotentikan hadis tersebut.

B. Batasan dan Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum

¹⁶Ibn Rajab al-Baghdadi, *Alam Barzah dan Perjalanan Roh Setelah Kematian*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 31

terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan¹⁷. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus kajian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Metode Kritik Hadis Muhammad al-Ghazali?
2. Bagaimana kualitas dan *kehujjahan* hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at menggunakan metode kritik hadis Muhammad al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya¹⁸. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diformulasikan dalam fokus kajian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Menjelaskan Metode Kritik Hadis Muhammad al-Ghazali.
2. Untuk menjelaskan kualitas dan *kehujjahan* hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at menggunakan metode kritik hadis Muhammad al-Ghazali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis¹⁹.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), h. 51.

¹⁸Ibid.,h. 51.

¹⁹Ibid.,h. 51-52.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini akan memberikan wawasan luas mengenai bagaimana langkah dan sistematika dalam melakukan penelitian terhadap hadis, serta bagaimana status dari hadis yang diteliti dalam hal ini hadis yang terkait dengan meninggal hari Jum'at.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan Islam terutama pemahaman di bidang hadis dalam mesikapi teks hadis yang sudah berkembang di masyarakat tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at, sehingga dapat dipastikan apakah hadis-hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* atau tidak.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah sekaligus memperkaya keilmuan Islam serta dapat dijadikan pertimbangan untuk kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa serta dapat dijadikan sebagai acuan di dalam pembelajaran.

E. Definisi Istilah

1. Metode

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.²⁰

2. Kritik Hadis

Kata “Kritik” dalam literatur bahasa Arab biasa digunakan dengan istilah “*Naqd*” seperti ungkapan yang menyatakan *Naqada al-Kalâma wa al-Syi’ra* (dia telah mengkritik bahasa dan juga puisi).²¹

Istilah kritik hadis di kalangan ulama kontemporer sering dinamakan dengan penelitian hadis. Secara singkat, dapat dikatakan kritik hadis adalah upaya untuk membedakan antara hadis yang shahih dan tidak shahih. Kritik hadis merupakan suatu kegiatan penelitian terhadap matan-matan hadis yang sanadnya shahih, dalam rangka untuk mengetahui keshahihan atau *kedla’ifan* matan hadis, juga untuk menghilangkan *kemusykilan* pada maknanya serta untuk menghilangkan pertentangan di antara hadis-hadis Shahîh tersebut.²²

Salah satu tujuan pokok dari kritik hadis adalah mengetahui kualitas hukum Islam karena kedudukannya sebagai *hujjah* dalam ajaran Islam. Jelas suatu hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat keshahîhan tidak dapat

²⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 585

²¹ Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab*, (Mesir: Dâr al-Mishriyyah li al-Ta’lîf wa al-Tarjamah, 1868), Juz 3, h. 434-435

²² Muhammad Thahir al-Jawabi, *Juhûd al-Muhadditsîn fî Naqd Matn al-Hadîtsal-Nabawi al-Syarîf*, (Tunisia: Muassasah ‘Abd al-Karîm ibn ‘Abdullah, t.t.), h. 88-89

dijadikan sebagai *hujjah*. Sebab akan berdampak pada munculnya ajaran yang jauh dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.²³

3. Muhammad al-Ghazali

Muhammad al-Ghazali sebagai salah satu dari sekian banyak generasi ulama, sudah tentu memiliki pandangan tentang apa yang sebenarnya yang dimaksud dengan hadis dan sunah. Meskipun demikian, pandangan dan pengertian yang dilontarkannya bukanlah hal yang baru, melainkan tetap dalam bingkai pengertian hadis dari analisisnya terhadap beragam pengertian yang telah ditemukan oleh para ulama sebelumnya.²⁴

4. Hari Jum'at

Hari Jum'at adalah nama hari yang berasal dari bahasa Arab, dari kata tersebut memunculkan beberapa ragam cara pengucapannya atau menyembunyikan, ada yang mendlammahkan *jim* dan *mimnya*, dan ada pula yang mendlammahkan *jim* dan mensukunkan *mimnya*, sedangkan mayoritas ulama membaca dengan mendlammahkan *jim* dan *mimnya*.²⁵

Pada jaman jahiliyah sebelum dinamakan dengan hari Jum'at, hari Jum'at disebut dengan hari “*Arubah*” yang artinya adalah “*al-rahmah*”. Orang yang pertama kali menyebut atau menamakan Jum'at adalah Ka'ab bin Luay. Dan diriwayatkan disebut dengan hari Jum'at karena masyarakat penduduk Madinah pada masa itu berkumpul sebelum Nabi datang. Kemudian para sahabat-sahabat Anshar berkata “Kaum Yahudi memiliki satu hari di mana dalam seminggu sekali mereka

²³ Syuhudi Isma'il, *Metodologi*, h. 4-5

²⁴ Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis*, h. 11

²⁵ Tajul Khalwaty, *Menyibak Kemuliaan. . . .*, h. 17

berkumpul, demikian pula umat Nasrani. Maka dengan demikian marilah kita mencari hari yang akan kita pergunakan untuk berkumpul pada hari itu guna untuk berdzikir kepada Allah. Lalu mereka menyebut seraya berkata : “Hari sabtu milik kaum Yahudi dan hari ahad milik kaum Nasrani, maka marilah kita jadikan hari *arubah* sebagai hari milik kita”. Maka berkumpullah mereka, kemudian mereka menemui As’ad bin Zurrah, lalu dia mengajarkan dua rakaat bersama-sama mereka pada hari *arubahitu*. Dikatakan hari Jum’at adalah karena pada hari itu mereka berkumpul, setelah itu mereka memotong seekor kambing untuk lauk makan pagi dan malam, itulah permulaan shalat Jum’at dalam Islam.²⁶

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir.²⁷ Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat pengembangan yaitu memperdalam serta memperluas yang telah ada.

1. Jenis penelitian

Penelitian dalam skripsi ini bersifat penelitian pustaka (*library research*) yaitu penampilan argumen penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Skripsi jenis ini berisi satu topik yakni hadis tentang Keistimewaan meninggal pada hari Jum’at. Penelitian yang dilakukan

²⁶ Muhammad ‘Ali Al-Shabûni, *Rawâi’ul Bayânfi Tafsîr Âyât Al-Aḥkâm Min Al-Qur’ân*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2004), Juz II, h. 419.

²⁷Tim Penyusun, *Pedoman . . .*, h. 53

dengan menggunakan beragam informasi kepustakaan baik itu buku, jurnal, artikel, majalah, ensiklopedi, dan lain-lain.²⁸

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah bahan pustaka yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini. Sebagai sumber utama dalam penelitian ini adalah konsep kritik hadis yang menjadi tolak ukur Muhammad al-Ghazali yang terangkum dalam kitabnya *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits* sudah diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Dan juga beberapa kitab hadis yang berkaitan langsung tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at terbebas dari siksa kubur. Adapun kitab-kitab hadis yang menjadi sumber primer tentang penelitian ini bersumber pada dua kitab yaitu, Kitab Sunan Tirmidzi dan Musnad Ahmad bin Hambal.

b. Data Sekunder

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang memuat hadis tentang Keistimewaan meninggal pada hari Jum'at, yaitu *Kutub al-Tis'ah*. Kitab-kitab hadis tersebut digunakan sebagai bahan rujukan untuk menghimpun hadis-hadis yang terkait.

Dengan menggunakan penelusuran pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahraz li*

²⁸ Ibid, h. 78

Alfâdz al-Hadîts al-Nabawi karya A.J. Weinsinck dan tidak jarang juga penulis menggunakan jasa *software GK (Gawâmi' al-Kalim)*.

Sedangkan informasi tentang mukharrij dan periwayat hadis serta biografinya digunakan kitab-kitab rijal al-hadis, seperti kitab *Taqrîb al-Tahdzîb, Tahdzîb al-kamâl, Tahdzîb al-Tahdzîb*, dll.

Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian atau kritik ulama hadis terhadap para periwayat, disamping menggunakan kitab-kitab *rijâl al-hadîts* diatas, digunakan pula kitab-kitab *al-Jarh wa Ta'dîl* dan buku-buku tentang *'Ulûm al-hadîts* serta literatur lainnya yang terkait.

Sedangkan untuk meneliti matan hadis juga digunakan kitab-kitab *'Ulûm al-Hadîts* dan kitab-kitab yang berbicara mengenai matan hadis seperti *al-Maudlû'ât, Juhûd al-Muhadditsîn fi Naqd Matn al-Hadîts al-Nabawi al-Syarîf*, dll.

3. Teknik Pengumpulan data

Adapun dalam upaya untuk memperoleh data tentang kritik hadis keistimewaan meninggal pada hari Jum'at menggunakan metode kritik Muhammad al-Ghazali, maka kitab yang dijadikan sumber primer untuk menelusuri hadis-hadis tersebut adalah kitab-kitab hadis *Kutub al-Tis'ah*. Yaitu Shahîh *Bukhâri*, Shahîh *Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Al-Tirmidzi*, *Musnad Ahmad*, *Sunan al-Nasâ'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Muwaththa' Malik*, *Sunan al-Dârimi*.

Penelitian juga menggunakan *software* yang mendukung dalam penelitian ini seperti; CD ROM Maktabah al-Shameladan Lidwa Pusaka. Selain itu juga menggunakan literatur-literatur lain yang mendukung dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini.

4. Analisis data dan pengolahan data

Data-data yang telah terkumpul dalam penelitian ini pustaka tersebut kemudian dianalisis dengan berpedoman pada kaidah kesahihan hadis yang meliputi sanad dan matan yang telah ditentukan oleh para ulama, data-data yang telah terkumpulan secara sistematis yang kemudian diklarifikasi.

Langkah selanjutnya adalah mengkaji pada sisi sanad hadis yang dalam ilmu hadis sering disebut dengan kritik sanad hadis. Dalam melakukan kritik sanad ini penulis menggunakan kaidah kesahihan sanad yang ditawarkan seorang Muhammad al-Ghazali telah dibahas di atas. Begitu pun selanjutnya dalam menganalisis matan hadis juga menggunakan tolak ukur yang ditawarkan Muhammad al-Ghazali. Adapun langkah-langkah secara rincinya sebagai berikut;

a. Takhrij Hadis

Yaitu penelusuran atau pencarian hadis yang bersangkutan, yang dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mengenai sanad dan matan hadis, dengan menelaah *software* Maktabah Shamela yang dilacak melalui salah satu *lafadz*. Setelah itu diperoleh informasi dengan melacak salah satu *lafadz* atau kata, selanjutnya dilacak pada kitab hadis yang bersangkutan.

- b. Melakukan *I'tibâr* yaitu menelusuri jalur-jalur sanad, kegunaan *I'tibâr* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung, berupa riwayat yang berstatus *muttabi'* atau *syahid*. Kemudian dibuat skema sanad hadis yang bersangkutan.
- c. Analisis sanad hadis, yaitu dengan meneliti kapasitas keilmuan dan integrasi para periwayat hadis tersebut.
- d. Analisis matan hadis, yaitu dengan cara membanding-bandingkan matan hadis yang ditemukan dan melakukan analisa terhadap matan-matan yang ditemukan.
- e. Mengambil kesimpulan (*natijah*) terhadap hasil penelitian kualitas hadis tentang Keistimewaan meninggal pada hari Jum'at baik dari segi sanad maupun matannya.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab, yakni sebagai berikut :

Bab pertama berisikan pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis akan memaparkan dasar-dasar pemikiran yang menjadi latar belakang lahirnya penelitian ini. Bab ini berisi latar belakang Masalah, Fokus Kajian, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teori, Metodologi Penelitian yang merupakan persyaratan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah serta langkah-langkah metodologis yang digunakan dalam penelitian ini, dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua memaparkan tentang kajian pustakayang di dalamnya berisikan penelitian terdahulu sekaligus kajian teori.

Bab Ketiga, membahas tentang Metode Kritik Hadis Muhammad al-Ghazali

Bab Keempat membahas tentang penelitian sanad dan matan, penelitian sanad di dalamnya meliputi beberapa langkah, yang pertama adalah *Takhrîj al-Hadîts* kemudian *al-I'tibar*, skema keseluruhan sanad, kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan kritik analisis terhadap para periwayat hadis yang di dalamnya meliputi biografi dan komentar para ulama terhadap periwayat tersebut, kemudian analisis kemuttasilan sanad, kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya sampai pada kesimpulan kualitas sanad hadis. Langkah selanjutnya adalah penelitian terhadap matan yang di dalamnya mencakup beberapa langkah, yang dalam hal ini penulis menggunakan metode kritik yang ditawarkan oleh Muhammad al-Ghazali dalam menentukan kesahihan matan hadis.

Bab Kelima mengenai kehujaan dan pemaknaan hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at menggunakan tolak ukur kritik hadis Muhammad al-Ghazali dan dilanjutkan dengan relevansi dengan konteks kekinian.

Bab keenam merupakan akhir dari keseluruhan pembahasan yang berisi penutup, kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji, mempelajari serta memahami hadis-hadis Nabi saw., sebagaimana telah dilakukan oleh ulama hadis sebelumnya yaitu untuk menjaga hadis Nabi dari segala hal yang mencemarinya, dari berbagai golongan yang ingin mencari kesalahan yang ada di dalam hadis sebagaimana yang telah diketahui pada saat ini. Kegiatan penelitian dan pengkajian ini telah dimulai pada beberapa abad lalu hingga masa sekarang, sehingga bisa dinikmati banyak sekali karya para ulama hadis yang membahas mengenai berbagai keilmuan kaitannya dengan hadis.

Adapun dalam ruang lingkup kependidikan di Indonesia, banyak sekali bermunculan Universitas - universitas khusus yang di dalamnya fokus untuk mempelajari ilmu hadis. Namun karya ilmiah ataupun tulisan-tulisan yang membahas mengenai ilmu hadis, khususnya studi kritik hadis masih sangat minim sekali. Dalam penelusuran literatur karya ilmiah Tesis dan Disertasi yang terdaftar hingga tahun 2007, secara umum penulis hanya menjumpai beberapa karya yang ada kaitannya dengan studi kritik hadis atau penelitian Takhrij hadis.

1. Penelitian terdahulu

Dari penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap literatur dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang

akan dikembangkan sehingga dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan, yakni sebagai berikut :

- a. KRITIK MATAN HADIS (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Muhammad al-Ghazali) merupakan Skripsi yang ditulis oleh Thoha Saputro Jurusan Tafsir dan Hadis mengenai tolak ukur yang dipakai oleh dua tokoh tersebut dalam meneliti hadis.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Muslimin berjudul Hadis tentang keistimewaan Meninggal Pada Hari Jum'at (Kajian Sanad dan Matan), di dalamnya membahas tentang semua hadis yang di luar *Kutub al-Tis'ah* untuk diteliti kesahihan sanad dan matan. Penelitian sanad dan matannya menggunakan metode secara umum. Dan juga hanya sebatas meneliti kesahihan sanad dan matan hadis. Perbedaan mendasar Skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam skripsi penulis adalah tolak ukur Muhammad al-Ghazali dalam mengkritik hadis.
- c. Sebuah jurnal yang ditulis oleh Masiyan Makmun Syam berjudul PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL TERHADAP *SUNNAH* NABI (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali)
- d. Syarh Sunan Tirmidzi *Tuhfat al-Ahwâdzî* karangan Imam al-Hâfidz Abi al-'Ulâ Abdurrahman Ibn Abdurrahim yang menjelaskan tentang maksud orang yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at terbebas dari siksa kubur.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan Umum tentang Hadis

a. Pengertian hadis

Hadis menurut ulama hadis adalah segala berita yang berkenaan dengan sabda, perbuatan, ketetapan dan hal ikhwal (segala sifat dan keadaan pribadi) Nabi Muhammad SAW.¹

b. Klasifikasi hadis

Hadis dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Segi Kuantitas

Di dalam segi kuantitas hadis terbagi menjadi dua yaitu ;

a) *Mutawatîr*

Yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang banyak didasarkan panca indera (dilihat atau didengar) yang mustahil menurut tradisi mereka sepakat untuk berdusta dari sesama jumlah banyak dari awal sanad sampai akhir.²

b) *Aḥad*

Yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat *mutawatîr* atau hadis yang sanadnya sah dan bersambung hingga sampai kepada sumbernya (Nabi) tetapi kandungannya memberikan pengertian *dzannî* dan tidak sampai kepada *qhath 'i*.³

2) Segi Kualitas

Yakni diterima atau ditolaknya suatu hadis, ini terbagi menjadi dua ;

¹ Solahuddin & Agus Suryadi, *Ulumul hadis*, h. 17

² Ibid, h. 12

³ Ibid, h. 13

a) Hadis *maqbul*

Yaitu hadis-hadis yang bisa diterima dan bisa dijadikan hujjah.

Hadis ini dibagi menjadi dua bagian, yakni;

1. Hadis *Shahîh* adalah hadis yang bersambung sanadnya, dengan periwayatan oleh perawi yang ‘*âdil* dan *dlâbith* dari perawi pertama sampai perawi terakhir. Tiga syarat tersebut harus melekat pada sanad suatu hadis. Sedangkan pada matan hadis tidak boleh mengandung *Syadz* dan ‘*llat*. Pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad al-Ghazali.

Para ulama membagi hadis *Shahîh* menjadi dua macam, yaitu;

- a. *Shahîh li Dzâtihi*, yaitu hadis *Shahîh* yang memiliki lima syarat atau kriteria sebagaimana disebutkan pada pengertian hadis *Shahîh* di atas.
 - b. *Shahîh li Ghairihi*, yaitu hadis yang *keshahîh*annya dibantu oleh adanya hadis *Shahîh* lainnya.⁴
2. Hadis *Hasan* adalah hadis yang bersambung sanadnya, dengan periwayatan oleh perawi yang ‘*âdil* dan *dlâbith*, tetapi nilai *kedlâbith*annya kurang sempurna, serta selamat dari *Syadz* dan ‘*llat*.

Sebagaimana hadis *shahîh*, hadis *hasan* dibagi menjadi dua macam juga, yaitu;

⁴ Ibid, h. 14

- a. Hadis *hasanli Dzâtihi*, yaitu hadis yang memenuhi syarat atau kriteria hadis *hasandi* atas.
- b. Hadis *hasanli Ghairihi*, yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *hasan*. Hadis ini kemudian menjadi hadis *hasan* karena ada rawi yang *mu'tabar* dengan adanya *muttabi'* dan *syahîd*.⁵

b) Hadis *mardud*

Yaitu hadis yang ditolak, yakni tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Hadis yang tergolong pada hadis ini adalah hadis *dla'if*. Hadis *dla'if* adalah hadis yang di dalamnya tidak memenuhi salah satu syarat atau kriteria hadis *shahîh* dan *hasan*.⁶

c. Takhrîj *al-Hadîts*

Pencarian hadis dengan menggunakan metode *takhrîj hadis* merupakan langkah awal guna mengungkap keseluruhan redaksi hadis yang akan diteliti dan terbukti ada dalam kitab sumbernya. Adapun metode *takhrîj* penelitian ini menggunakan metode dari Syuhudi Isma'îl yaitu;

1) *Takhrîj bi al-Lafdzi*

Yakni upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan menelusuri matan hadis yang bersangkutan dan mencari satu katadari *matan* hadis yang dicari. Metode ini sangat memudahkan dalam proses pencarian hadis, karena langsung menggunakan *lafadz* sehingga dapat

⁵ Ibid, h. 14

⁶ Ibid, h. 14

dengan mudah mengetahui hadis yang diteliti dalam kitab sumbernya. Penulis menggunakan jasa program CD ROM Maktabah Shamela. Penggunaan program aplikasi ini dapat mempercepat proses penelusuran hadis melalui kitab sumbernya, namun tidak jarang juga penulis menelusuri hadis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfâdz al-Hadîts al-Nabawi*.

2) *Takhrîj bi al-Maudlû'i*

Penelusuran dengan tema yang membahas tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at. Penulis hanya menggunakan kitan *Mu'jam al-Mufahraz li Alfâdz al-Hadîts al-Nabawi* dengan tema.

d. I'tibâr

Adalah suatu usaha untuk mencari dukungan hadis dari kitab lain yang setema, dengan artian menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu. Dari hal tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad hadis yang dimaksud.⁷

e. Ilmu *Jarh wa Ta'dil* (Ilmu Kritik perawi hadis)

Dalam kerangka *Jarh wa Ta'dil*, maka para pen *ta'dil* dan pen *tarjih* harus memiliki persyaratan berikut:

- 1) Memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi
- 2) Taqwa
- 3) Tidak *ujub* pada diri sendiri

⁷ Syuhudi Isma'il, *Metodologi . . .*, h. 249

- 4) Memahami sebab-sebab *jarh*
- 5) Memahami sebab-sebab *ta'dil*
- 6) Jujur, *wara'*, tidak terkena *jarh*, tidak fanatik terhadap sebagian perawi.

Apabila hal tersebut memang benar-benar terjadi, maka diperlukan adanya penelitian terlebih lanjut tentang substansinya.⁸

2. Muhammad al-Ghazali

a. Biografi

Tepat pada tahun 1917 M di Mesir, daerah al-Bahirah Muhammad al-Ghazali dilahirkan.⁹ Muhammad al-Ghazali kecil dibesarkan dalam tradisi keluarga yang taat beragama, karenanya sejak kecil ia dimasukkan pada lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan hafalan al-Qur`an dan pada usianya kesepuluh ia sudah menghafal al-Qur`an. Setelah menamatkan pendidikan tingkat menengah dan atas, pada tahun 1937 Muhammad al-Ghazali mengambil studi di Universitas al-Azhar Kairo. Pada tahun 1941 ia berhasil meraih gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin. Dua tahun kemudian ia memperoleh gelar Magister pada Fakultas Bahasa Arab.¹⁰ Pada tahun 1996 Muhammad al-Ghazali meninggal dunia ketika ia di Saudi Arabia untuk menghadiri seminar tentang Islam dan Barat.

⁸ Dr. 'Ajjaj Khatib, *Ushûl al-Hadîts . . .* , h. 240

⁹ *Al-Bahirah* adalah daerah yang terkenal Karena banyaknya para pemikir lahir di daerah ini, mereka antara lain: Muhammad Abduh, Mahmud Syaltut, Hasan al-Banna, dll. Lihat Salman al-Audah, *Fi Hiwar Hadi ma'a Muhammad al-Ghazali, (al-Buhus al-Ilmiyah, tt)*, h. 5-6

¹⁰ Abdullah al-'Aqil, *Al-Diyat al-Mujaddid al-Syekh Muhammad al-Ghazali*, (dalam al-Mujtama', No. 1296, 1998). pdf

Muhammad al-Ghazali merupakan ulama kontemporer saat ini. Hasil karya dan pemikirannya banyak menjadi sumber referensi kajian-kajian (studi) keislaman salah satu konsentrasi dan fokus kajian yang di tekuni Imam Qardhawi adalah ilmu-ilmu hadis tidak hanya dalam pemahaman teks-teks hadis secara langsung akan tetapi juga melalui teori-teori yang ia kembangkan.

Ada sebagian ulama menuduhnya sebagai pengingkar sunah. Dalam rangka pembelaannya terhadap sunah atau hadis Nabi, al-Ghazali menulis buku *al-Sunnah al-Nabawiyyah bain ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis*. Buku ini banyak mengetengahkan banyak tema sentral dalam diskusi Muslim modern tentang hubungan antara al-Qur`an dan hadis, posisi autoritas Nabi Saw.dalam memutuskan suatu hukum dan metode kritik hadis.¹¹ Di samping itu, dalam buku ini al-Ghazali ingin menegaskan tentang kerja sama antara *Ahl al-Hadîts* dan *Ahl al-Fiqh* bahwa tugas *Ahl al-Hadîts* adalah mengumpulkan hadis-hadis, memperhatikan kualitas sanad dan matannya. Sedangkan tugas *ahl al-Fiqh* adalah menyempurnakan tugas ahl al-hadis dengan mengetahui cacat yang tersembunyi dalam matan dan menentukan isi, semangat dan relevansi matan hadis dalam konteks syari'ah secara keseluruhan.¹²

b. Karya-karya

Karya Muhammad al-Ghazali dalam bidang ekonomi adalah *al-Islâm wa al-Ausâ' al-Iqtishâdiyah* yang mengkaji tentang keadaan

¹¹Kurdi dkk, *Hermeneutika*, h. 355

¹²Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis . . .*, h. 19-21.

perekonomian umat Islam dengan mengkritik penguasa dan sistem ekonomi yang tidak berpihak pada masyarakat kecil, sehingga menimbulkan kesenjangan ekonomi yang sangat jauh antara penguasa dan masyarakat kecil.

Karya lain adalah buku yang mengkaji masalah politik yakni *al-Islâm wa al-Istibdâd al-Siyâsi* dalam buku ini dibahas mengenai protes *Ikhwân al-Muslimîn* kepada pemerintah yang akan membubarkan organisasi tersebut serta memenjarakan beberapa aktivisnya. Muhammad al-Ghazali dalam hal ini juga intens dengan kajian al-Qur'an. Hal ini tampak dari beberapa karya yang ditulisnya yakni *Kaifa Nata'âmal ma'a al-Qur'ân*, *al-Muhâwir al-Khamsah li al-Qur'ân al-Karîm*, dan *Nahw al-Maudlû'î li Suwar al-Qur'ân al-Karîm*.

Sementara itu karya Muhammad al-Ghazali dalam bidang dalam bidang ilmu hadis adalah *al-Sunnah al-Nabawiyah bain ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadits*. Karya ini mencoba menyoroti beberapa hadis yang otentitasnya masih diragukan atau yang tidak dipahami sebagaimana mestinya. Karya lain dalam bidang hadis adalah *Fiqh al-Sirah* melalui karya ini Muhammad al-Ghazali tampil sebagai pemikir yang ahli zikir, da'i yang menguasai sastra Arab dan juga sebagai kritikus hadis yang sangat mencintai Rasulullah SAW.

c. Sekilas Kritik Hadis Muhammad al-Ghazali

Penulis mengutip pendapat Suryadi yang mana Suryadi telah meneliti kitab *al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahl al-Fiqh wa ahl al-*

Hadis menyimpulkan bahwa tolak ukur yang dipakai Muhammad al-Ghazali dalam kritik matan secara garis besar melalui 4 metode,¹³ yaitu :

1. Pengujian dengan al-Qur`an

Al-Qur`an sebagai sumber utama dan pertama dalam Islam untuk melaksanakan berbagai ajaran, baik *ushûl* maupun yang *furû`*, maka al-Qur`an haruslah berfungsi sebagai penentu hadis yang dapat diterima dan bukan sebaliknya. Hadis yang shahîh sanadnya tidak bisa langsung dipahami dan diamalkan secara tekstual, karena apabila matannya bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Qur`an, maka hadis tersebut dapat ditolak.¹⁴

2. Pengujian dengan hadis lain

Setiap hadis harus dikaitkan dengan hadis lain, kemudian hadis-hadis itu dikomparasikan dengan makna yang ditunjukkan al-Qur`an. Hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih. Jika seseorang menggunakan hadis sebagai argumen maka hadis tersebut diharuskan tidak bertentangan dengan hadis lain yang mutawatir dan lebih sahih.¹⁵

3. Pengujian dengan akal kebenaran ilmiah

Kriteria ini mencakup dua hal, yakni tidak memenuhi rasa keadilan atau bertentangan dengan hak asasi manusia dan bertentangan dengan ilmu pengetahuan atau temuan ilmu pengetahuan

¹³Lihat Suryadi, *Metode Kontemporer Pemahaman Hadis Nabi*, (Yogyakarta, Teras, 2008), h. 82-86

¹⁴ Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur`an*, h. 355

¹⁵ Ibid, h. 355

modern. Keadilan dijadikan Muhammad al-Ghazali sebagai tolak ukur kesahihan matan hadis, menurutnya hadis yang bertentangan dengan keadilan dan Hadis shahih yang dapat diamalkan matannya adalah yang tidak bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan. Jika sebaliknya, maka hadis tersebut tidak layak diamalkan.¹⁶

4. Pengujian dengan fakta sejarah

Hadis tidak menyalahi fakta-fakta sejarah. Sebagai sebuah tumpuan dari rekaman kejadian atau peristiwa masa lalu yang didasarkan atas suatu fakta sejarah memiliki kedudukan penting sebagai alat untuk menilai benar tidaknya suatu riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi. Oleh karena itu, antara hadis dengan sejarah memiliki sinergis yang saling menguatkan satu sama lain, sehingga dengan adanya kesamaan antara hadis dengan fakta sejarah maka hadis akan memiliki sandaran validitas yang lebih kokoh.¹⁷

¹⁶ Ibid, h. 356

¹⁷ Ibid, h. 356

BAB III

KRITIK HADIS MUHAMMAD AL-GHAZALI

A. Kritik Sanad Hadis

Pada mulanya, Muhammad al-Ghazali mensyaratkan adanya lima kriteria kesahihan hadis. Tiga hal terkait dengan permasalahan sanad dan dua kriteria terkait dengan matan.¹ Adapun kriteria yang terkait dengan sanad adalah :

1. *Ittishâl al-Sanad* (Ketersambungan sanad)

Ittishâl al-Sanad adalah sanad yang bersambung pada tiap-tiap perawi dalam sanad hadis. Matan hadis yang *shahîh* belm tentu sanadnya *shahîh*, sebab boleh jadi dalam sanad hadis tersebut terdapat masalah sanad seperti sanadnya tidak bersambung atau salah satu periwayatnya tidak *tsiqoh* ('*adil dan dlâbith*). Adapun kriteria ketersambungan sanad, antara lain;

- a. Periwayat hadis yang terdapat dalam sanad hadis, semua berkualitas *tsiqoh*.
- b. Masing-masing periwayat menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi dan sudah disepakati ulama, yang menunjukkan adanya pertemuan di antara guru dan murid. Istilah yang dipakai untuk cara *al-Sama'* beragam, di antaranya *haddatsanâ*, *sami'tu*, *haddatsanî*, *akhbaranî*, dll.
- c. Adanya identik kuat perjumpaan antara mereka, seperti; terjadi proses guru dan murid yang dijelaskan oleh para penulis *rijal al-hadîts* dalam kitabnya, tahun lahir dan wafat mereka diperkirakan adanya pertemuan

¹Ibid, h. 18-19

atau bersamaan, dan mereka tinggal belajar-mengajar di tempat yang sama.²

2. Perawi memiliki tingkat kecerdasan dan kesadaran mengingat serta mampu menyalinnya sesuai dengan aslinya (*dlâbith*).

Beberapa kriteria *dlâbith* di antaranya ;

- a. Kuat ingatan dan hafalannya, tidak pelupa
- b. Memelihara hadis, baik yang tertulis maupun yang tidak, ketika ia meriwayatkan hadis berdasarkan buku catatannya atau sama dengan catatan perawi lain.
- c. Perawi yang berhati-hati berdasarkan *kedlâbithan* bukan hanya kepada kemampuan hafalannya saja, melainkan juga pada kemampuan pemahamannya.³

2. Perawi harus *âdil*

Beberapa kriteria periwayat yang bersifat *âdil* yaitu;

- a. Beragama Islam
- b. Mukallaf
- c. Melaksanakan ketentuan agama
- d. Memelihara *murû'ah*. *Murû'ah* merupakan salah satu tata nilai berlaku dalam masyarakat.

Adapun sifat-sifat keadilan perawi di atas dapat dipahami melalui ;

- a. Popularitas kepribadian yang tinggi nampak di kalangan ulama hadis

² M. Isa Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.53

³ *Ibid*, h. 43

- b. Penelitian dari para kritikus perawi hadis tentang kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam kepribadiannya.
- c. Penerapan kaidah *al-jarh wa ta'dil*, cara ini ditempuh bila para kritikus hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.⁴

Ketiga kriteria di atas harus ada dalam setiap rangkaian sanad hadis. Jika salah satu tidak dimiliki sanad hadis, maka hadis itu akan gugur dari derajat hadis shahih.

B. Kritik Matan Hadis Perspektif Muhammad al-Ghazali

Sedangkan kriteria yang terkait dengan permasalahan matan hadis adalah:

1. Matan tidak boleh *syâdz*

Yaitu terdapat kejanggalan di antaranya bertentangan dengan al-Qur`an atau dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih akurat dan dapat dipercaya).

Salah satu cara langkah penelitian yang penting untuk menetapkan kemungkinan terjadi *syâdz* dalam hadis adalah dengan cara membandingkan satu hadis dengan hadis yang lain dalam satu tema.⁵

2. Matan tidak mengandung '*Illat*

Yaitu suatu sebab atau alasan yang mengakibatkan tertolaknyanya suatu hadis. Ulama ahli kritik hadis mengakui bahwa penelitian *Illat* hadis yang disinggung oleh satu unsur kesahihan hadis itu sulit dilakukan sama halnya dengan *syadz*.

⁴Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan . . .*, h. 117-118

⁵ Ibid, h. 112-113

Pada prinsipnya, terkait dengan masalah kesahihan matan hadis Muhammad al-Ghazali tidak pernah secara eksplisit mensistematisasi berbagai tolak ukur yang mesti diberlakukan dalam menilai sahih tidaknya suatu matan hadis. Meskipun demikian, jika berbagai tolak ukur yang sering diberlakukan oleh Muhammad al-Ghazali dalam mengklaim sahih tidaknya matan hadis dirinci, maka penyusun menemukan empat unsur primer yang menjadi kerangka dasar yang dijadikan patokan, yakni;

1. Hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Sebagai sumber utama dalam Islam untuk melaksanakan berbagai ajaran, baik yang ushul maupun furu', maka al-Qur'an haruslah berfungsi sebagai penentu hadis yang dapat diterima dan bukan sebaliknya. Hadis yang matannya tidak sejalan dengan al-Qur'an haruslah ditinggalkan meskipun hadis tersebut sanadnya sahih. Hal ini berdampak pada banyaknya hadis sahih dari segi sanadnya, namun ditolak oleh Muhammad al-Ghazali sebagai sumber hukum Islam. Sebab, hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an dan tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman.

2. Hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih Sahih.

Jika seorang menggunakan hadis sebagai argumen maka hadis tersebut diharuskan tidak bertentangan dengan hadis lain yang mutawatir dan lebih sahih. Atas dasar ini, Muhammad al-Ghazali menolak hadis sahih tentang kewajiban memakai cadar bagi perempuan.⁶ Adapun hadis yang dijadikan dasar oleh sebagian ulama yang mewajibkan penggunaan cadar

⁶ Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah* . . . , h. 40

bagi wanita adalah hadis yang bersumber dari Aisyah riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibn Majah yang menyebutkan para wanita mengulurkan jilbabnya dari kepala hingga wajah mereka ketika berpapasan dengan beberapa penunggang kuda.⁷ Menurut al-Ghazali hadis ini bertentangan dengan sejumlah riwayat hadis sahih Bukhori, Muslim, dan Dawud di mana ditemukan indikasi bahwa wanita pada masa Rasulullah tidak menggunakan cadar.⁸

3. Hadis tidak bertentangan dengan rasio.

Kriteia ini mencakup dua hal, yakni tidak memenuhi rasa keadilan atau bertentangan dengan hak asasi manusia dan bertentangan dengan ilmu pengetahuan atau temuan ilmu pengetahuan modern. Keadilan dijadikan Muhammad al-Ghazali sebagai tolak ukur kesahihan matan hadis, menurutnya hadis yang bertentangan dengan keadilan dan hak asasi manusia harus ditolak meskipun hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Seperti contoh hadis tentang “lalat”. Menurutnya, jika hasil penelitian dari pakar ilmu pengetahuan menyebutkan bahwa lalat membawa penyakit dan pada saat yang sama juga dapat memberikan penangkal dari penyakit itu, maka hal itu harus diterima. Sebaliknya, jika ilmu pengetahuan menyebutkan hal yang berbeda maka hadis itu ditolak.⁹

4. Hadis tidak menyalahi fakta-fakta sejarah.

⁷ Hadis sebagaimana dikutip dalam Ibn Shalah, *Ulum al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 48

⁸ Bukhori, *Shahih Bukhori*, Vol. II, h. 156

⁹ Apabila seekor lalat menghinggapi wadah (tempat makan atau minum kalian) hendaklah lalat tersebut dibenamkan, karena sayapnya yang satu mengandung penyakit dan sayapnya yang lain mengandung obat. Hadis riwayat Bukhori bersumber dari Abu Hurairah dalam Bukhori, *Shahih Bukhori, Bab Kitab al-Mardla wa al-Tib*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.) Vol IV ; h. 33

Muhammad al-Ghazali adalah ulama yang menggunakan kriteria ini sebagai sebuah tumpuan yang membedakan dengan jumbuh ulama, dari rekaman kejadian atau peristiwa masa lalu yang didasarkan atas suatu fakta, sejarah memiliki kedudukan sangat penting untuk menilai benar tidaknya suatu riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi. Oleh karena itu, antara hadis dan sejarah memiliki sinergi yang saling menguatkan satu sama lain, sehingga dengan adanya kesamaan antara hadis dan fakta sejarah maka hadis akan memiliki sandaran validitas yang lebih kokoh. Maka dari itu, jika terdapat hadis yang bertentangan dengan fakta sejarah maka hadis tersebut tertolak.¹⁰

Dalam banyak hal, kecenderungan Muhammad al-Ghazali menggunakan pendekatan historis dalam menyikapi hadis tentang larangan bagi wanita menjadi pemimpin negara.¹¹ Hadis ini terkait dengan suksesi di Persia yang menganut paham pemerintahan monarkhi. Keluarga kerajaan tidak mengenal sistem musyawarah dan menghormati pendapat. Hal inilah yang menyebabkan kehancuran, bukan karena pemimpinnya wanita. Muhammad al-Ghazali menyatakan bahwa sunnah seharusnya dipahami sebagai suatu kerangka historis aktual pada masanya dan tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang bersifat mutlak.

Guna mendukung pemahaman kontekstual terhadap hadis Nabi, Muhammad al-Ghazali kemudian menyusun langkah metodologis yakni: *pertama*, menghimpun hadis yang berada dalam satu tema. *Kedua*,

¹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah . . .*, h. 45

¹¹ *Ibid*, h. 75

menelaah dan mengkaji asbab al-Wurudnya dengan tetap memperhatikan kondisi sosial budaya dan kesejarahan hadis. *Ketiga*, mengambil kesimpulan yang terkandung dalam matan hadis.¹²

Dari pembahasan di atas, tampak bahwa metode dan pendekatan Muhammad al-Ghazali dalam memahami hadis senantiasa mempertimbangkan faktor sejarah dan takwil yang proporsional guna menemukan konteks dari suatu permasalahan yang dibahasnya. Meskipun demikian metode dan pendekatan tersebut harus dikembalikan kepada maksud dan tujuan dari kandungan al-Qur'an.



¹² Muhammad al-Ghazali, *Laisa min al-Islam*, terj. Muammal Hamidi, *Bukan Dari Ajaran Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 27-30

BAB IV

PENELITIAN SANAD DAN MATAN HADIS

A. Takhrij Hadis

Setelah diteliti lebih lanjut, hadis yang didapat dari penelusuran metode pertama dan kedua adalah sama, yaitu penulis menemukan dua jalur riwayat (Abu' Isa al-Tirmidzi dan Ahmad bin Hambal). Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan uraian hasil penelusuran di atas, yaitu ;

1. Lafadz hadis riwayat Tirmidzi No. 994

حدثنا محمد بن بشار حدثنا عبد الرحمن بن مهدي و ابو عامر العقدي قالوا حدثنا هشام بن سعد عن سعيد بن ابي هلال عن ربيعة بن سيف عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ما من مسلم يموت يوم الجمعة او ليلة الجمعة الا وقاه الله فتنة القبر قال ابو عيسى هذا حديث غريب قال و هذا حديث ليس إسناده بمتصل ربيعة بن سيف إنما يروي عن ابي عبد الرحمن الحبلي عن عبد الله بن عمرو و لا نعرف لربيعة بن سيف سماعا من عبد الله بن عمرو

Artinya:

“Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Amir al-Aqadiy memberitakan kepadakami, mereka berkata, “ Hisyam bin Sa’ad memebritahukan kepada kami,dari Said bin Abu Hilal dari Rabi’ah bin Saif, dari ‘Abdullah bin Amr, iaberkata, Rasulullah SAW bersabda, : “ Orang Islam yang meninggal padahari Jum’at akan dijaga

oleh Allah dari fitnah kubur.” Abu ‘Isa berkata; ‘Ini merupakan hadis Gharib.’ (Abu ‘Isa al-Tirmidzi) berkata; ‘Hadis ini sanadnya tidak muttashil, Rabi’ah bin Saif meriwayatkan dari Abdurrahman al-Hubuli dari Abdullah bin ‘Amr dan kami tidak mengetahui kalau Rabi’ah bin Saif pernah mendengar Abdullah bin ‘Amr (HR. Tirmidzi)¹

2. Lafadz hadis riwayat Ahmad bin Hambal I

حدثنا سريح حدثنا بقية عن معاوية بن سعيد عن ابي قبيل عن عبد الله بن عمرو بن العاصي قال قال رسول صلى الله عليه وسلم من مات يوم الجمعة او ليلة الجمعة وقي فتنة القبر

“Telah menceritakan kepada kami Suraij, telah menceritakan kepada kami Baqiyah dari Mu’awiyah bin Sa’id dari Abu Qabil dari Abdullah bin ‘Amr bin al-Ash, dia berkata Rasulullah SAW. bersabda; ‘Barangsiapa meninggal di hari Jum’at atau pada malam Jum’at, maka akan terjaga dari fitnah kubur.’”²

3. Hadis riwayat Ahmad bin Hambal II

حدثنا ابو عامر حدثنا هشام بن سعد عن سعيد بن ابي هلال عن ربيعة بن سيف عن عبد الله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم ما من مسلم يموت يوم الجمعة او ليلة الجمعة الا وقاه الله فتنة القبر

¹Hadis Riwayat Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, Kitab Bab : Ma Ja’a fi Man Mata yaumul Jum’ati*, No. 994, Maktabah Shamela

²HR. Ahmad, *Musnad Ahmad, Kitab Bab : Musnad Abdullah bin ‘Amr bi ‘Ash*, No. 6359, CD ROM Maktabah Shamela

“Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir, telah menceritakan kepada kami Hisyam yakni Ibn Sa’ad dari Sa’id bin Abi Hilal dari Rabi’ah bin Saif dari Abdullah bin ‘Amr dari Nabi SAW, beliau bersabda, ‘Tidaklah seorang Muslim meninggal dunia di hari Jum’at atau pada malam Jum’at kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah kubur’.”³

4. Hadis riwayat Ahmad bin Hambal III

حدثنا إبراهيم بن أبي العباس حدثنا بقية حدثني معاوية بن سعيد التميمي سمعت أبا قبيل المصري يقول سمعت عبد الله بن عمرو بن العاص يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من مات يوم الجمعة أو ليلة الجمعة وقي فتنة القبر

“Telah menceritakan kepada kami Ibrohim bin Abu ‘Abbas, telah menceritakan kepada kami Baqiyah, telah menceritakan kepadaku Mu’awiyah bin Sa’id al-Tujibi berkata; ‘Aku mendengar Abu Qabil al-Mishri berkata;’ aku mendengar Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash berkata;’ aku mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: “Barangsiapa yang meninggal pada hari Jum’at atau malam Jum’at maka akan dihindarkan dari fitnah kubur.””⁴

B. *I’tibâr al-Sanad*

Setelah melakukan *Takhrîj al-Hadîts*, tahapan yang penting dalam penelitian hadis selanjutnya adalah *I’tibâ al-Sanad* ialah usaha untuk menghadirkan semua jalur periwayatan hadis untuk mendapatkan gambaran

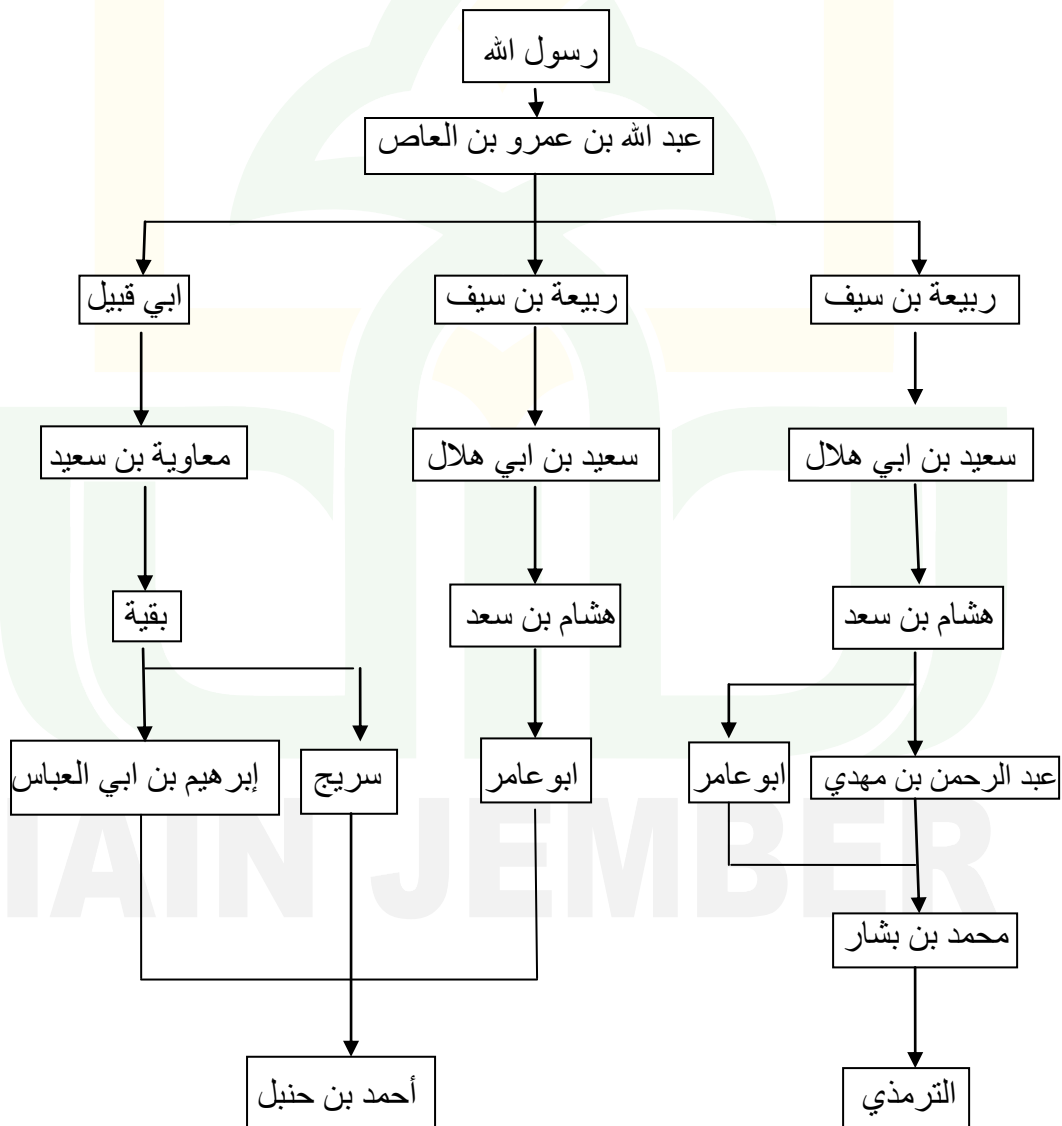
³Ibid, No. 6294

⁴Ibid, No. 6753

menyeluruh jalur sanad dari semua hadis yang sudah ditemukan tersebut. Selain itu, *'Itibâr al-Sanad* juga bertujuan untuk mengetahui keadaan sanad hadis secara keseluruhan, dilihat ada atau tidaknya pendukung yang berstatus *muttabi* atau *syâhid*.⁵

Skema sanad hadis yang menjelaskan tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at adalah:

I'tibâr al-Sanad



⁵Suryadi dan Muhammad al-Fatih Suryadilangga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.67

Dalam skema hadis di atas, terlihat jelas bahwa hadis yang sedang diteliti hanya memiliki dua *mukharrij* dan tiga jalur sanad. Pada Imam Tirmidzi hanya memiliki satu jalur sanad, sedangkan pada Imam Ahmad bin Hambal memiliki dua jalur sanad yang pertemuannya pada tingkat *tabi'in*. Untuk meneliti sanad Muhammad al-Ghazali Muhammad al-Ghazali mensyaratkan adanya lima kriteria kesahihan hadis. Tiga hal terkait dengan permasalahan sanad dan dua kriteria terkait dengan matan.⁶ Adapun kriteria yang terkait dengan sanad adalah :

1. Ketersambungan sanad antara perawi satu dengan perawi yang menerima hadis, bisa dilihat dari biografi hubungan antarkeduanya.
2. Perawi memiliki tingkat kecerdasan dan kesadaran mengingat serta mampu menyalinnya sesuai dengan aslinya (*dlâbit*).
3. Perawi harus dikenal sebagai orang yang memiliki akhlak dan bertaqwa kepada Allah serta menolak setiap penyimpangan yang terjadi pada periwayatannya (*'âdil*).

Ketiga kriteria di atas harus ada dalam setiap rangkaian sanad hadis. Jika salah satu tidak dimiliki sanad hadis, maka hadis itu akan gugur dari derajat hadis shahih.

Sedangkan kriteria yang terkait dengan permasalahan matan hadis adalah:

⁶Ibid, h. 18-19

1. Matan tidak boleh *syâdz*(terdapat kejanggalan di antaranya bertentangan dengan al-Qur`an atau dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih akurat dan dapat dipercaya)
2. Matan tidak mengandung '*Illah Qâdlihah*(yaitu suatu sebab atau alasan yang mengakibatkan tertolaknya suatu hadis).

C. Penelitian Sanad Hadis

1. Keadilan dan Kedhabitan Perawi

Sebagai langkah awal untuk menilai keshahîhan suatu hadis, maka harus meneliti biografi perawi hadis guna mengetahui kualitas perawi-perawi dalam hadis riwayat dua *mukharrij* tersebut. Penulis memfokuskan pada dua jalur saja yakni Jalur Imam Tirmidzi dan Imam Ahmad bin Hambal

a. Hadis Riwayat Tirmidzi

1) 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash

Dia adalah *al-Shahâbah Kulluhum 'Udul*, nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash bin Wa`il bin Hasyim bin Sa`îd bin Sa`ad bin Sahm bin 'Amr bin Hasyîsi bin Ka`ab bin Lu`ay bin Ghâlib al-Quraisy. Ibunya bernama Raitah binti Maniyyah bin Hujjaj bin Amir bin Khudzaifah al-Sahmiyyah. Ia termasuk bagian dari silsilah *ahl al-bait* di mata Nabi Muhammad SAW. Nama sebenarnya adalah 'Ash, tetapi setelah masuk Islam namanya menjadi 'Abdullah. Kunyahnya adalah Abu Muhammad. Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash dikenal sebagai seorang yang memiliki kepribadian yang tekun,

wara', kaya ilmu, dan sungguh-sungguh dalam ibadah. Ia lebih dulu masuk Islam daripada ayahnya.

Dia mendengar hadis langsung dari Rasulullah SAW, juga meriwayatkan hadis melalui:

- a) Abu Bakar al-Siddîq,
- b) 'Umar bin Khatthâb,
- c) Abdurrahman bin 'Auf,
- d) Mu'âdz bin Jabal,
- e) Abu Darda',
- f) Saraqah bin Mâlik.

Adapun beberapa yang lain meriwayatkan darinya seperti:

- a) Anas bin Mâlik,
- b) Abu 'Umâmah bin Sahl,
- c) Abdullah bin Haris,
- d) Masruq bin Ajda',
- e) Rabî'ah bin Sa'if,
- f) Sa'id bin Mus'ib,
- g) Jâbir bin Nâfir,
- h) Shâbit bin 'Iyâdl,
- i) Hamid bin Abdurrahman bin 'Auf,
- j) Wazir bin Habsyi,
- k) Salim bin Abi Ja'ad,

1) Sa'id bin Mina.⁷

Ulama berbeda pendapat tentang tahun wafatnya, Imam Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa dia meninggal pada malam Muharram pada tahun 63 H. Yahya bin Bukair dia meninggal pada tahun 65 H di kubur dalam rumahnya yang kecil. Dan menurut pendapat yang paling akhir 65 H.

Komentar ulama terhadap dirinya; dia adalah seorang imam besar dan ahli ibadah, sahabat Rasulullah SAW. Menurut berita, ia masuk Islam sebelum ayahnya, ada yang mengatakan bahwa beliau namanya Al-Ash, lalu ketika masuk Islam dirubah oleh Nabi SAW menjadi 'Abdullah. Dia mempunyai banyak keistimewaan, kelebihan, dan kedudukan yang tinggi dalam bidang ilmu hadis serta amal dan banyak membawa ilmu dari Rasulullah SAW.⁸

2) Rabî'ah bin Saif

Nama lengkapnya adalah Rabî'ah bin Sa'if bin Mâti' al-Ma'âfiri Al-Sanami al-Iskandârani. Meninggal menjelang tahun 120 H. Ia meriwayatkan hadis dari:

- a) Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash,
- b) Fadalah bin 'Abid,
- c) 'Iyad bin 'Uqbah al-Fahry,
- d) Syafi' bin Mati',
- e) Tabi' al-Hamiry,

⁷Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h. 294

⁸Ibid, h. 301

f) Abu Abdurrahman al-Hubuli.

Beberapa yang meriwayatkan darinya di antaranya:

- a) Sa'id bin Abi Ayyub,
- b) Said bin Abi Hilal,
- c) al-Laits,
- d) Nafi' bin Yazid,
- e) Mufaddal bin Fadalalah,
- f) Dimam bin Isma'il.

Ulama berpendapat tentang Rabi'ah bin Saif, di antaranya;

- a) al-Bukhari: عنده مناكير (dia seorang yang mungkar- bisa jadi dia meriwayatkan hadis yang mungkar)
 - b) Selanjutnya komentar An-Nasa'i : ليس به بأس (tidak ada apa- apa darinya)
 - c) Al-Dâruquthnî: مصري صالح
 - d) Komentar Ibnu Hibbân dalam kitabnya “*al-Tâtsiqat*”.⁹
- 3) Sa'id bin Abi Hilal

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Abi Hilal al-Laits Abu 'Ali al-Misry maula 'urwah bin Shiyam al-Laits. Dia berasal dari kota Madinah. Dalam masalah kapan beliau wafat, ayahnya Abu Sa'id mengatakan dia meninggal pada tahun 135 H, sedangkan 'Khuyair mengatakan kalau beliau wafat pada tahun 133 H, dan Ibnu Hibban

⁹Ibid, Juz III, h. 221, lihat juga Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Al-Kamâl fi Asma' al-Rijal*, Juz IX (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), h. 113

berpendapat beliau wafat pada tahun 149 H.¹⁰ Ia meriwayatkan hadis dari:

- a) Rabi'ah bin Saif,
- b) Zaid bin Aslam,
- c) Abu Zinad,
- d) Abi Hazim bin Dinar,
- e) Imarah bin Ghaziah,
- f) al-Zuhri,
- g) Nafi' Maula ibn Umar,
- h) Yahya bin Sa'id al-Anshari.

Sedangkan muridnya yang meriwayatkan darinya adalah :

- a) Hasan bin 'Abdullah al-Umuy,
- b) Kholid bin Yazid al-Misry,
- c) 'Amr bin al-Harits,
- d) Hisyam bin Sa'di al-Madani,
- e) dan sebagainya.

Komentar ulama tentang beliau adalah;

- a) لا بأس به (itu adalah perkataan Abu Hatim bahwa tak ada masalah dalam periwayatannya),
- b) Ibnu Hibban dalam kitab: الثقات (*al-Tsiqqât*)¹¹.
- c) Ibn Sa'id berkata bahwa kualitas perawi ini Insyallah *Tsiqqat*
- d) Al-Saji juga mengatakan bahwa orang ini jujur (*Shadûq*)

¹⁰Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* Juz IV, h. 83

¹¹Ibin, Juz IV, h. 85

e) Demikian juga al-Ajali di mesir Juga mengatakan bahwa perawi ini *Tsiqqat*. Pandangan ini didukung oleh Ibn Khuzaimah, Al-Dâruquthni, al-Baihaqi, Ibn Abd al-Barr, dan lain sebagainya.¹²

4) Hisyam bin Sa'di

Nama lengkapnya adalah Hisyam bin Sa'di al-Madaniy. Beliau wafat pada masa Khilafah al-Mahdi pada tahun 160 H. Beliau meriwayatkan dari:

- a) Hatim bin Abi Nadhor,
- b) Zaid bin Aslam
- c) juga meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Hilal,
- d) Abdullah bin Ali bin Abi Rafi',
- e) Sulaiman bin Hafidz al-Quraisyi,
- f) Hatim bin Abi Nashir,
- g) dan lain-lainnya.¹³

Sementara para murid yang meriwayatkan darinya adalah:

- a) Bashir bin 'Amr,
- b) Ishaq bin Saura',
- c) Abu Nu'aim,
- d) Abu Amir al 'aqadi,
- e) Abdurrahman bin Mahdi,
- f) Mufadhal bin Fadhalah
- g) dan lain-lain.¹⁴

¹²Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Al-Kamâl Fi Asma al-Rijal*, Juz XI, h. 96

¹³Ibid, Juz XXX, h. 205

Komentar para ulama tentang beliau;

- a) Abu Hatim berkata; dia mendengar dari Ahmad bin Hambal berkata bahwa Hisyam bin Sa'di *huffâdz*(seorang yang hafal al-Qur`an)
 - b) Namun Al-Nasâ'i mengatakan bahwa dia *dla'if*(seorang yang lemah)
 - c) juga pendapat lain mengatakan kalau beliau *ليس هو محكم الحديث* itu adalah perkataan Ismail.
 - d) Al-Ajali mengatakan bahwa hadisnya hanya sampai kepada kategori hadis *hasan*.¹⁵
- 5) 'Abdurrahman bin Mahdi

Nama lengkapnya adalah 'Abdurrahman bin Mahdi bin Hasan bin 'Abdurrahman al-Ambari.¹⁶ *laqabnya* adalah Abu Said al-Bashri seorang imam pengkritik hadis, pemuka para *huffâdz*. 'Abdurrahman bin Mahdi dilahirkan pada tahun 135 H dan meninggal di kota Basrah pada tahun 198 H. Beliau memperdalam ilmu di bidang hadis sejak berusia 10 tahun lebih sedikit. Ia dikenal cukup banyak menulis hadis, hingga ia menggali dari berbagai ulama madzhab ahli Hadis dan madzhab Ahli Ra'yu.

Dalam meriwayatkan hadis beliau meriwayatkan dari

- a) 'Abbân bin Yazîd al-'Athâr,
- b) Ibrâhim bin Sa'di Az-Zuhair,

¹⁴Ibid, h. 206

¹⁵Ahmad ibn Ali ibn Hajjaral-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz XI, h. 38

¹⁶ Ibid, Juz VI, h. 54

- c) Izrâil bin Yûnus,
- d) Bakr bin Yahya,
- e) Jarîr bin Hazzâm,
- f) Harup bin Saddab,
- g) Hisyâm bin Sa'di,
- h) Mâlik bin Maghûl,
- i) Mahdi bin Maimun,
- j) Ikrimah bin 'Umar,
- k) Jarir bin Hâzim
- l) dan lain lain.

Sedangkan muridnya dalam meriwayatkan hadis darinya adalah:

- a) Ibn Mubârok,
- b) Ahmad
- c) Ishâq,
- d) Yahya bin Yahya,
- e) Ibrâhim bin Muhammad bin Muhammad,
- f) Abdullah bin Hâsyim,
- g) Ahmad bin Sinan al-THâqon,
- h) Shâduq bin Fadl al-Mawarziy,
- i) Muhammad bin Basysyâr al-Burdi.

Komentar ulama terhadap Abdurrahman bin Mahdi adalah:

- a) Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa dia seorang yang *Tsiqqat*.
- b) Abu Hatim memandang bahwa dia adalah orang yang *Tsiqqat*.

c) Sebagian ulama berpendapat: *كن ثقة كثير الحديث*¹⁷

6) Abu ‘Âmir

Nama lengkapnya adalah Abdul Mâlik bin ‘Amr al-Qais yakni Abu ‘Âmir al-‘Âqidi al-Bashri. Berkata Muhammad bin Sa’di bahwa beliau meninggal pada tahun 240 H dan Abu Dawud dan Abu Hatîm dan Ibnu Hibbân beliau meninggal pada tahun 250 H.¹⁸

Beliau meriwayatkan dari:

- a) Ibrâhim bin Isma’il bin Abi Habîbah,
- b) Ibrâhim bin Thahman,
- c) Hammâd bin Salamah,
- d) Khâlid bin Ilyas,
- e) Hisyâm bin Sa’di
- f) dan lain-lain.

Sedangkan murid beliau dalam meriwayatkan adalah seperti:

- a) Ahmad bin Al-Hasan bin Khirs,
- b) Ahmad bin Hanbal,
- c) ‘Abdullah bin al-Hisyâm,
- d) Muhammad bin Basyâr al-Bundâry,
- e) dan lain sebagainya.

Komentar para ulama hadis tentang keberadaannya adalah sebagai berikut;

¹⁷Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl Fi Asmâ’i al-Rijâl*, Juz XVII, h. 430

¹⁸ Imam al-Dzahabi, *Ringkasan Siyâr A’lâm al-Nubâla`*, Juz XII (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2011), h. 69-70

- a) Pendapat Abu Hatim : صدوق
- b) Al-Nasâ'ibahwa beliau adalah seorang yang *Tsiqqah al-Ma`mûn*
- c) Semua pendapat ulama menunjukkan kalau beliau adalah seorang yang *al-Âmin* (dapat dipercaya) lagi *Tsiqqat* dalam meriwayatkan hadis.¹⁹

7) Muhammad bin Basyar

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Basyar bin Usamah bin Daud bin Khaishan al-'Abdi. Beliau meninggal pada bulan Rajab ini merupakan pendapat dari al-Bukhari, Abu Hatim dan Ibnu Hibban bahwa beliau meninggal pada tahun 252 H. Ia meriwayatkan hadis dari:

- a) Ibrâhim bin 'Amr bin Abi Wazir,
- b) Hajjâj bin Minhal,
- c) Salim bin Nûh,
- d) Abu Zaid Sa'id bin Rabi' al-Harawi,
- e) Abdurrahman bin Mahdi,
- f) Abdul Wahab al-Saqafi,
- g) Mu'adz bin Mu'adz,
- h) Umayah bin Kholid,
- i) Abdul Mâlik bin SHâbah,
- j) Sahl bin Yusuf,
- k) Yahya al-Qaththân,

¹⁹ Ibid, Juz XII, h.70

- l) Ibn Mahdi,
- m) dan lain-lain.

Sementara muridnya dalam meriwayatkan adalah:

- a) al-Tirmidzi,
- b) Abu Bakar al-Maruzi,
- c) Zakariya al-Sajdzi,
- d) Abu Zar'ah,
- e) Abu Hatim,
- f) Abdullah bin Ahmad,
- g) Ibn Najjah,
- h) Ibn Abi al-Dunyâ,
- i) Zakariya al-Sâji,
- j) Ibn Khuzaimah,
- k) al-Sirâj,
- l) Muhammad bin al-Musib,
- m) Ibn Sa'id al-Bagawi

Komentar ulama tentang beliau :

- a) Al-Ajali berkata bahwa beliau seorang *Tsiqqat* dalam meriwayatkan hadis dan banyak menulis hadis,
- b) Abu Hatim berpendapat tentang Muhammad bin Basyar : صدوق
- c) Al-Nasâ'i berkata kalau beliau: لا بأس به صالح (bahwa beliau shaleh lagi tidak ada masalah dalam periwayatannya).²⁰

²⁰ Jamaluddin Yusuf al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl*, Juz XXIV, h. 511

8) Imam Tirmidzi

Nama aslinya adalah Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Mûsa bin al-Dahhâk. Nama kunyahnya adalah Abu ‘Îsa , beliau lahir pada tahun 209 H di daerah Tirmidz sehingga nama daerah tersebut melekat pada namanya, sedangkan tahun wafatnya adalah 279 H.

Guru-guru beliau dalam meriwayatkan hadis adalah sebagai berikut;

- a) Qutaibah bin Sa’id
- b) Ishaq bin Rahuyah
- c) Muhammad bin ‘Amr
- d) Al-Sawwâq al-Balkhi
- e) Mahmud bin Ghailan
- f) Isma’il bin Musa al-Fazari
- g) Muhammad bin Basyar
- h) Ahmad bin Mâni’
- i) Abu Mush’âb al-Zuhri
- j) Basyr bin Mu’adz al-Aqadi
- k) Al-Hasan bin Ahmad bin Abi Syu’aib
- l) Abu ‘Ammâr al-Husain bin Haris
- m) Dan lain sebagainya

Sedangkan murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah ;

- a) Abu Bakr Ahmad bin Isma’il al-Samarqandi

- b) Abu Hamid Abdullah bin Daud al-Marwazi
- c) Ahmad ‘Ali bin Hasnuyah al-Muqri
- d) Ahmad bin Yusuf al-Nasafi
- e) Ahmad bin Hamduyah
- f) Al-Husain bin Yusuf al-Farabi
- g) Hammâd bin Syâ`ir al-Warrâq
- h) Dawud bin Nasr bin Suhail al-Badzawi
- i) Al-Rabi’ bin Hayyan al-Bahili

Penilaian ulama tentang Tirmidzi menurut Ibn Hibban adalah *Tsiqoh*.²¹

b. Hadis Riwayat Ahmad bin Hambal

1) Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash

Keterangan mengenai biografi Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash telah disebutkan di atas dalam hadis riwayat Tirmidzi.

2) Abu Qabil

Dalam *Adab al-Mufrad*, Bukhori menyebutkan Dimam bin Isma’il bin Malik al-Muradi al-Mu’afiri al-Nasyiri, Abu Isma’il al-Mishri disingkat menjadi Abu Qabil al-Mu’afiri. Lahir pada tahun 97 H dan wafat pada tahun 185 H. Ia meriwayatkan di antaranya dari:

- a) Ibn Sakhr bin Hâmîd bin Ziyâd,
- b) Rabi’ah bin Saif,
- c) Abdullah bin Zuhri,

²¹Ibid, Juz IV, h. 340

- d) Aqil bin Khalid,
- e) Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash,
- f) Musa bin Wardan,
- g) Yazin bin Abi Habib,
- h) dan lain sebagainya.

Murid-muridnya antara lain:

- a) Basyar bin Bakr al-Tunisi,
- b) Ibn Wahab,
- c) ‘Amr bin Khalid al-Kharani,
- d) Mu’awiyah bin Sa’id,
- e) Abu al-Aswad al-Nadar bin Abdul Jabbar,
- f) Yahya bin Bakir,
- g) Na’im bin Hammad,
- h) Qutaibah bin Sa’id,
- i) Sawid bin Sa’id al-Khadatsani,
- j) dan lain sebagainya.

Komentar ulama tentang Abu Qabil, di antaranya;

- a) Abdullah bin Ahmad mengatakan bahwa Abu Qabil meriwayatkan hadis dengan Jujur.
- b) Abu Khaisamah dan al-Nasa’i juga mengatakan Abu Qabil tidak bermasalah

c) Abu Hatim berpendapat ia (Abu Qabil) seorang yang jujur, tekun beribadah. Ibn Hibban juga menyebut namanya dalam kategori *Tsiqoh*.

d) Ibn mu'in Uqbah bin Nafi' dan al-Aqili memandang ia seorang yang jujur dan *Tsiqoh*²²

3) Mu'awiyah bin Sa'id

Ia bernama Mu'awiyah bin Sa'id bin Syarih bin 'Urwah al-Tajibi al-Fahmi, lahir di Mesir. Ia meriwayatkan hadis dari beberapa guru, di antaranya;

- a) Abu Qabil
- b) Abu Hani al-Khaulani
- c) Abdullah bin Muslim bin Makhraq

Sedangkan murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah;

- a) Rasyid bin Sa'id
- b) Yahya bin Ayyub
- c) Rafi' bin Yazid
- d) Mu'awiyah bin Yahya
- e) Khalid bin Hamid
- f) Shafwan bin Rustam
- g) Musa bin Salamah
- h) Baqiyah

²²Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzîb al- Tahdzîb . . .*, Juz IV, h. 402

Komentar ulama tentang Mu'awiyah bin Sa'id, menurut Ibn Hibban mengategorikan ke dalam *Tsiqoh*.²³

4) Baqiyyah

Nama lengkapnya adalah Baqiyyah bin al-Walid bin Sa'id bin Ka'ab bin Hariz al-Kula'i Abu Yahya Ahmadal-Hashmi. Yazid bin Abdu Rabbah kalau dia Baqiyyah lahir pada tahun 120 H. Sedangkan tahun wafatnya pada tahun 197 H. Baqiyyah meriwayatkan hadis dari beberapa guru di antaranya;

- a) Muhammad bin Ziyad al-Ahlami
- b) Shafwan bin 'Amr
- c) Hâris bin Usman
- d) Al-Auza'i
- e) Ibn Juraij
- f) Mâlik
- g) Mu'âwiyah bin Sa'id
- h) Al-Zabidi
- i) Mu'âwiyah bin Yahya al-Shâdafi
- j) Abu Bakar bin Abi Maryam

Sedangkan murid-murid yang meriwayatkan hadis dari Baqiyah adalah sebagai berikut;

- a) Ibn Mubarak
- b) Syu'bah

²³Ibid, Juz X, h. 186

- c) Waki'
- d) Isma'il bin 'Iyas
- e) Al-Wâlid bin Muslim
- f) Ishaq bin Rahwiyah
- g) Ibrâhîm bin Abi Abbas
- h) Haiwah bin Syuraih
- i) Dawud bin Rasyîd
- j) 'Îsa bin al-Mudzir
- k) 'Ali bin Hajar
- l) 'Atiyyah bin Baqiyyah
- m) Hisyâm bin 'Umar

Komentar ulama tentang Baqiyyah, di antaranya;

- a) Ibn mubarak mengatakan bahwa Baqiyyah adalah orang yang jujur, akan tetapi ia tidak hati-hati dalam menulis hadis
 - b) Ya'qub melihat Baqiyyah sebagai *tsiqoh*
 - c) Ibn Sa'ad juga mengatakan ia seorang yang *tsiqoh*
 - d) Begitu pula al-Ajali, Abu Zur'ah juga mengatakan *tsiqoh*
 - e) Namun banyak juga yang mengatakan bahwa Baqiyyah ini adalah seorang *mudallis*, salah satunya adalah Ibn Qaththan.²⁴
- 5) Ibrâhîm bin 'Abbâs

²⁴Ibid, Juz I, h.416-419

Namanya adalah Ibrâhîm bin ‘Abbâs, *laqabnya* adalah Ibn ‘Abbâs al-Sâmiri. Ia meriwayatkan hadis dari beberapa guru, di antaranya;

- a) Isma’il bin ‘Iyyâs
- b) Ayyub bin Jâbir al-Hanafî
- c) Baqiyah bin al-Walid
- d) Falih bin Sulaiman
- e) Al-Hamadin
- f) Hasyraj bin Nabatah
- g) Nafi’ bin ‘Umar al-Jamhi
- h) Muhammad bin Muslim al-Thâfi
- i) Al-Hakam bin Abdul Mâlik
- j) Ibn Abu Zinâd
- k) Hasyim
- l) Dan lain sebagainya

Beberapa juga yang meriwayatkan hadis darinya yakni;

- a) Muhammad bin Isma’il bin Ibrâhîm al-Bukhori
- b) Muhammad bin Râfi’
- c) Abi Syaibah
- d) Ahmad bin Mani’
- e) Al-Fadhl bin Sahl al-A’raj
- f) Muhammad bin ‘Amir al-Mashîshi
- g) Abu Khaitsamah

- h) Abu Zar'ah
- i) Abu Hatim
- j) Ahmad bin Hambal
- k) Ahmad bin Sanan al-Qaththân
- l) 'Umar

m) Al-Nâqid

n) Isma'il

o) Dan lain sebagainya

Komentar ulama terhadap dirinya;

a) Al-Mufâdhil bin Ghulâbi dari Ibn Mu'in mengatakan ia seorang yang *tsiqoh*

b) Al-Ajali dan Abu Dawud juga mengatakan demikian (*tsiqoh*)

c) Al-Nasâ'i mengatakan bahwa Ibrâhîm bin 'Abbas tidak memiliki perangai buruk

d) Ibn Sa'id dan al-Hakam Al-Dâruquthni juga mendukung *ketsiqohan* Ibrâhîm bin 'Abbas.²⁵

6) Ahmad bin Hanbâl

Nama asli beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin As'ad bin Idris bin Abdullah bin hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasiti bin Marin bin Syaiban bin Dzauhi bin Salabah bin 'Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wa'il. Nama

²⁵Ibid, Juz III, h. 397

kunyahnya adalah Abu ‘Abdillah. Lahir pada tahun 164 H di kota Baghdad dan wafat pada awal 241 H

Guru-guru beliau adalah sebagai berikut;

- a) Husyaim bin Basyir
- b) Sufyan bin ‘Uyainah
- c) Isma’il bin ‘Ulaiyah
- d) Abu Yusuf
- e) Ali bin hasyim bin al-Barid
- f) Ibrahim bin Abu ‘Abbas
- g) Mu’tamar bin Sulaiman
- h) Yahya bin Abi Zaidah
- i) Abdurrahman bin Mahdi
- j) Yazid bin Harun
- k) Muhammad bin Ja’far

Sedangkan murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya, di antaranya ;

- a) Ali bin al-Madini
- b) Yahya bin Ma’in
- c) Dahim al-Syami’
- d) Ahmad bin Abi al-Hawari
- e) Ahmad bin Shalih al-Mishri

Adapun penilaian ulama terhadap Ahmad bin Hanbal;

- a) Ibn Hatim mengatakan ia seorang yang *Hafidz*

b) Yahya bin Ma'in berpendapat bahwa Imam Ahmad bin Hambal adalah seorang yang *tsiqqat*.²⁶

2. Persambungan Sanad

a. Hadis Riwayat Tirmidzi

1) Untuk periwayat pertama adalah Abdullah bin 'Amr, hubungan antara Abdullah bin 'Amr dengan Rasulullah SAW tidak dapat diragukan lagi karena beliau termasuk golongan sahabat. Selain berguru kepada beliau juga belajar dari sahabat-sahabat lain seperti Abu Bakar. Sedangkan dalam Ilmu Hadis ada sebuah wacana "setiap sahabat bersifat adil", sehingga dalam masalah keadilan Abdullah bin 'Amr tidak dapat diragukan lagi.

Adapun lafadz yang digunakan dalam *tahammul wa al-Ada'* oleh Abdullah bin 'Amr adalah قال bagi sebagian ahli hadis, Sighat *tahammul wal ada'* yang megunakan huruf harus diteliti lebih lanjut, karena menurut sebagian ahli hadis, bila menggunakan huruf dinyatakan terputus sebelum diteliti.²⁷ Namun dalam masalah ini, Abdullah bin 'Amr termasuk sahabat yang dalam segi kredibilitas tidak diragukan lagi keadilannya. Sejarah juga mencatat bahwa Abdullah bin 'Amr pernah bertemu dengan Rasulullah dan berguru kepada beliau dan sahabat-sahabat yang lain. Sehingga hubungan antara Rasulullah dan Abdullah bin 'Amr adalah tersambung.

²⁶Ibid, Juz II, h. 215

²⁷ Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 71

2) Periwiyat kedua adalah Rabi'ah bin Saif. Hubungan antara Rabi'ah bin Saif dengan Abdullah bin 'Amr adalah sebagai guru dan murid sebagaimana disebutkan dalam kitab *Tahdzîb al-Kamâl*.²⁸ Namun demikian, menurut al-Tirmidzi berkaitan dengan hadis tentang keutamaan meninggal pada hari Jum'at ini, Rabi'ah bin Saif tidak mendengar langsung dari Abdullah bin 'Amr melainkan dia mendengar dari al-Hubuli²⁹ di mana status al-Hubuli adalah guru Rabi'ah bin Saif.³⁰ Al-Hubuli ini sendiri juga merupakan murid dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash. Dengan kata lain Rabi'ah bin Saif dan al-Hubuli sama-sama merupakan murid dari Abdullah bin 'Amr, namun keduanya memiliki selisih usia yang cukup lama. Al-Hubuli wafat pada tahun 100 H, sedangkan Rabi'ah bin Saif meninggal pada tahun 120 H.³¹ Dengan demikian periwiyatan hadis oleh Rabi'ah mengenai hadis ini tidaklah diperoleh secara langsung dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, maka jalur periwiyatan hadis dari Tirmidzi ini terputus pada Rabi'ah dan terdapat satu perawi yang terlewatkan, yakni al-Hubuli.

Yang harus dicermati lagi, selain ketidakersambungan periwiyatan Rabi'ah bin Saif dari 'Abdullah bin 'Amr adalah sighthat *tahammul wal 'ada* yang digunakan adalah lafadz *عن*. Menurut para ulama hadis, hadis yang diriwayatkan menggunakan sighthat *عن* perlu

²⁸ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzîb al-Al-Kamâl*, Juz XVII, h. 113

²⁹ Ibid, h. 116

³⁰ Ibid, h. 113

³¹ Ibid, h. 116

diteliti lebih cermat lagi. Namun mayoritas menyatakan sebagai bagian dari *al-Sama'* (tingkatan atas *tahammul wal ada'*) apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut;

- a) Dalam riwayat yang menggunakan ع tidak terdapat *tadlis* yang dilakukan oleh perawi hadis
 - b) Antara kedua periwayat hadis tersebut dimungkinkan terjadinya pertemuan
 - c) Periwayatnya adalah orang-orang yang dipercaya. Jika melihat pada biografi periwayatnyam tampak proses *tadlis al-isnad* antara Rabi'ah bin Saif dengan Abdullah bin'Amr tidak terjadi karena Rabi'ah memang merupakan murid dari Abdullah bin'Amr sangat memungkinkan terjadinya pertemuan, hanya saja periwayatnya melewati penyebutan al-Hubuli sehingga hadis tersebut *dla'if* berdasar *ittishâl al-sanad* (ketersambungan sanad).
- 3) Periwayat ketiga adalah Said bin Abi Hilal. Hubungan antara Said bin Abi Hilal dengan Rabi'ah bin Sa'if masih bersambung, karena keduanya adalah guru dengan murid. Apabila kita memperhatikan kredibilitas keduanya dinilai positif oleh ulama hadis. Dengan demikian hubungan antara Said bin Abi Hilal dan Rabi'ah bin Sa'if memiliki ketersambungan sanad.
 - 4) Periwayat keempat adalah Hisyam bin Sa'di. Hubungan antara Hisyam bin Sa'di dengan Said bin Abi Hilal masih bersambung karena keduanya adalah guru dan murid, dalam masalah kepribadian

Hisyam bin Sa'di dinilai *tsiqoh*. Dalam permasalahan *Tahammul wal Ada'* lafadz yang digunakan adalah حدثنا dan lafadz tersebut adalah *Tahammul wal Ada'* dengan cara *al-Sama'*. Maka dengan bukti-bukti tersebut menyatakan bahwa hubungan keduanya adalah tersambung.

- 5) Periwiyat kelima adalah Abdurrahman bin Mahdi. Hubungan antara Abdurrahman bin Mahdi dengan Hisyam bin Sa'di masih bersambung, karena keduanya adalah guru dan murid. Dalam masalah kepribadian Abdurrahman bin Mahdi dinilai *tsiqoh* oleh para ulama hadis. Dalam masalah ini *Tahammul wal Ada'* lafadz yang digunakan adalah حدثنا yang termasuk kategori lafadz *Tahammul wal Ada'* dengan cara *al-Sama'*. Maka hubungan keduanya adalah hubungan yang tersambung.
- 6) Periwiyat keenam adalah Muhammad bin Basyar, hubungan antara Muhammad bin Basyar dengan Abdurrahman bin Mahdi masih bersambung, karena hubungan keduanya adalah hubungan guru dan murid. Masalah kepribadian Muhammad bin Basyar dinilai *tsiqoh* oleh para ulama hadis. Dalam masalah *Tahammul wal Ada'*, lafadz yang digunakan adalah حدثنا yang merupakan kategori *Tahammul wal Ada'* dengan cara *al-Sama'*. Maka dengan bukti-bukti tersebut hubungan keduanya dinyatakan bersambung (*itthishal*).

Dilihat dari persambungan sanad hadis di atas, ditinjau dari sumber atau sandaran periwayatannya, maka hadis ini disebut hadis *Marfu'*, yaitu hadis yang sumber beritanya sampai kepada Rasulullah SAW. 'Abdullah bin Amr bin al-Ash sebagai sahabat jelas bertemu dengan Rasulullah

SAW. Sementara dari segi kualitas sanad, dilihat dari kriteria keshahihan hadis dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dari rangkaian para periwayat hadis terdapat beberapa orang perawi yang ditemukan biografi mereka secara lengkap, dalam hal ini Rabi'ah bin Saif, Said bin Hilal, Hisyam bin Sa'di, 'Abdurrahman bin Mahdi, Abu Umar dan Muhammad bin Basyar. Pertemuan guru dan murid pernah bertemu dikuatkan dengan sighat *tahammu wa al-ada'* yang dipakai. Tercatat sebagai guru dan murid (*rawa' dan rawa' anhu*) antara guru dan murid hidup satu masa dilihat berdasarkan tahun kelahirannya atau wafat.
- b. Di antara para periwayat hadis, terdapat nama-nama periwayat yang dinyatakan dhaif oleh para kritikus ulama hadis, dalam hal ini adalah: Rabi'ah bin Saif dan Hisyam bin Sa'di.
- c. Walaupun demikian dalam sanad dan matan hadis tidak ditemukan adanya kejanggalkan (*syudzudz*) dan tidak ada cacat (*'illat*).

Dari penjelasan di atas, ditinjau dari kualitas hadis menggunakan tolak ukur Kritik Sanad Muhammad al-Ghazali dengan melihat kepada *jarh dan ta'dil*, maka hadis ini di nilai *dla'if* karena terdapat perbedaan pendapat ulama dalam penilaian dua orang rawi yaitu Rabi'ah bin Saif dan Hisyam bin Sa'di. Kebanyakan dari ulama kritikus menjarh keduanya yang membuat hadis yang mereka diriwayatkan menjadi *dla'if*. Hal ini dibuktikan dengan jarak antara umur Rabi'ah bin Saif dan 'Abdullah bin Amr al-Ash tidak

memungkinkan untuk mereka saling bertemu, ini juga dikuatkan dengan ketentuan Imam Tirmidzi dengan menyebutkan bahwa hadis ini sanadnya tidak bersambung (*munqathî*) antara Rabi'ah bin Saif dengan 'Abdullah ada seorang rawi yang dihilangkan yaitu Abdurrahman al-Hubuli, sehingga ada satu perawi dari tingkatan tabiin yang hilang. Status gharib yang diberikan oleh at-Tirmidzi ini kemudian diteruskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H). Dari 'Abdullah bin Amr al-Ash seharusnya Rabi'ah bin Saif itu menyebutkan namaperawi tersebut.

b. Hadis riwayat Ahmad bin Hambal

- 1) Untuk periwayat pertama adalah Abdullah bin 'Amr, penjelasan telah disebutkan di atas (periwayat hadis Tirmidzi).
- 2) Periwayat kedua adalah Abi Qabil. Hubungan Abi Qabil dengan Abdullah bin 'Amr masih bersambung, karena hubungan keduanya adalah guru dan murid. Dalam masalah kepribadian Abi Qabil dinilai *tsiqoh* oleh para ulama hadis. Dalam masalah selain ketidakersambungan periwayatan Abi Qabil dari 'Abdullah bin 'Amr adalah sighat *tahammul wal 'ada* yang digunakan adalah lafadz عن. Menurut para ulama hadis, hadis yang diriwayatkan menggunakan sighat عن perlu diteliti lebih cermat lagi. Dalam masalah kredibilitas keduanya dinilai positif oleh para ahli hadis. Dengan demikian, hubungan keduanya bersambung.

3) Periwiyat ketiga adalah Mu'awiyah bin Sa'id. Hubungan antara Mu'awiyah bin Sa'id dengan Abi Qabil masih bersambung, karena keduanya adalah guru dengan murid. Dalam masalah kepribadian Mu'awiyah bin Sa'id dinilai *tsiqoh* oleh para ulama hadis. Dengan demikian hubungan antara Mu'awiyah bin Sa'id dan Abi Qabil memiliki ketersambungan.

4) Periwiyat keempat adalah Baqiyah bin Walid. Hubungan antara Baqiyah bin Walid dengan Mu'awiyah bin Sa'id masih bersambung, karena keduanya adalah guru dengan murid. Dalam masalah kepribadian Baqiyah bin Walid dinilai *tsiqoh* oleh para ulama hadis. Dalam masalah ini *Tahammul wal Ada'* lafadz yang digunakan adalah *حدثنا* yang termasuk kategori lafadz *Tahammul wal Ada'* dengan cara *al-Sama'*. Maka hubungan keduanya adalah hubungan yang tersambung.

5) Periwiyat kelima adalah Suraij. Hubungan antara Suraij dengan Baqiyah bin Walid masih bersambung, karena keduanya adalah guru dengan murid. Dalam masalah kepribadian Suraij dinilai *tsiqoh* oleh para ulama hadis. Dalam permasalahan *Tahammul wal Ada'* lafadz yang digunakan adalah *حدثنا* dan lafadz tersebut adalah *Tahammul wal Ada'* dengan cara *al-Sama'*. Maka dengan bukti-bukti tersebut menyatakan bahwa hubungan keduanya adalah tersambung.

Dari penjelasan di atas, ditinjau dari kualitas hadis menggunakan tolak ukur Kritik Sanad Muhammad al-Ghazali dengan

melihat kepada *jarh dan ta'dil*, maka hadis ini di nilai *hasan* karena tidak terdapat perbedaan pendapat ulama dalam penilaian perawi hadis melalui jalur Imam Ahmad bin Hambal ini. Kebanyakan dari ulama kritikus menilai *tsiqoh*. Hal ini dibuktikan dengan biografi yang memungkinkan untuk mereka saling bertemu, maka sanad hadis ini bersambung (*Itthishâl*)

3. Pembahasan adanya *Syadz* dan *'illat*

a. *Syadz*

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syadz*, dalam ilmu hadis. Namun pada umumnya ulama hadis mengikuti pendapat Imam Syafi'i. Menurut beliau, suatu hadis tidak dinyatakan sebagai yang mengandung *syadz* bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqoh*, sedang periwayat yang *tsiqoh* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Adapun suatu hadis dinyatakan mengandung *syadz* bila hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *tsiqoh*.³²

Dari penjelasan Imam Syafi'i tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu hadis dinyatakan mengandung *syadz* bila ;

- 1) Hadis itu memiliki lebih dari satu sanad
- 2) Para periwayat hadis itu seluruhnya *tsiqoh*
- 3) Matan dan atau sanad hadis itu ada yang mengandung pertentangan

³² Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 85

Hadis yang mengandung *syadz* ini oleh ulama disebut hadis *syadz* sedang lawan dari hadis *syadz* adalah hadis *mahfudz*.

Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan terhadap riwayat Imam Tirmidzi dan Imam Ahmad mengenai hadis tentang keistimewaan meniggal pada hari Jum'at adalah *pertama* dalam riwayat Tirmidzi, setelah diteliti lebih lanjut dari mulai Muhammad bin Basyar, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Amir al-Aqdi, Hisyam bin Sa'id, Sa'id bin Hilal, Rabi'ah bin Saif dan Abdullah bin 'Amr terdapat *syadz*, karena ada keterputusan sanad dalam hadis tersebut. Kedua dalam riwayat Imam Ahmad setelah diteliti baik dari Suraij, Baqiyah bin Walid, Mu'awiyah bin Sa'id, Abi Qabil, Abdullah bin 'Amr tidak terdapat *syadz*.

b. 'Illah

Pengertian 'Illat menurut istilah ilmu hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Solah dan al-Nawawi ialah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih. 'Illat hadis sebagaimana juga *syadz* dapat terjadi pada sanad dan matan, namun menurut Muhammad al-Ghazali permasalahan *syadz* dan 'Illat tidak pada sanad, cuma hanya terletak pada matan.

Dalam kaitannya hadis yang diteliti, setelah dilakukan penghimpunan terhadap seluruh sanad, apabila diperhatikan yang terjadi pada sanadnya jika mengacu kepada penjelasan di atas tentang bagaimana menemukan 'illat pada sanad maka dalam riwayat Imam

Tirmidzi dan Imam Ahmad di dalam periwayatnya tidak mengandung *'illat* di dalamnya.

4. Kesimpulan Penelitian Sanad

Setelah melakukan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Tirmidzi berstatus *dlâ'if* karena terdapat keterputusan sanad pada tingkat *tabi'in* yakni Rabi'ah bin Saif di samping itu Rabi'ah memiliki kelemahan dalam bidang *kedhabitan* dan keadilan. Akan tetapi hadis tersebut didukung oleh hadis yang diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hambal yang berstatus *hasan* disebabkan ada salah satu perawi yang kurang hafalannya dan yang lainnya *siqqat* maka statusnya naik menjadi *Hasan Lighairihi*. Hadis *Hasan Li Ghairihi* adalah hadis yang pada dasarnya berkedudukan *dla'if*, baik karena adanya *tadlis* sanad, adanya perawi yang tidak *dlâbith* atau ketiadaan ketersambungan sanad, namun memiliki penguat dari hadis *Muttâbi'* dan *Syâhid*.

D. Penelitian Matan Hadis

Di dalam melakukan penelitian hadis nabi, penelitian terhadap sanad hadis lebih didahulukan daripada penelitian matan hadis. Langkah ini dilakukan jumhur ulama hadis termasuk Muhammad al-Ghazali, namun tidak berarti bahwa sanad lebih penting dari matan. Bagi ulama hadis dua bagian hadis ini memiliki fungsi yang sangat penting. Hanya saja penelitian matan barulah memiliki arti jika sanad bagi matan yang diteliti benar-benar sudah memenuhi syarat kesahihan. Berbeda dengan penelitian sanad, yang bertujuan untuk

meneliti kredibilitas dan kualitas seorang periwayat, penelitian matan dilakukan untuk mengetahui kebenaran informasi sebuah teks hadis.³³

1. Tinjauan kandungan matan

Selanjutnya dalam penelitian kali ini, penulis akan menggunakan tolak ukur di dalam menentukan apakah sebuah matan hadis dapat dikatakan *maqbûl* atau tidak. Di antara tolak ukur yang akan penulis gunakan telah disebutkan di atas yaitu seperti yang ditawarkan Muhammad al-Ghazali dan al-Adlâbi. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut;

a. Tinjauan dengan petunjuk al-Qur`an

Sebuah matan hadis dikatakan sahih jika tidak bertentangan dengan kandungan al-Qur`an. Ide pokok yang ada dalam hadis yang diriwayatkan oleh dua *mukharrij* yaitu Imam Tirmidzi dan Ahmad bin Hambal menjelaskan tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum`at, bahwasannya seorang muslim keistimewaan meninggal pada hari Jum`at baik siang atau malam Jum`at akan terhindar dari siksa kubur. Teks hadis ini begitu jelas dan mudah dipahami karena kata-kata yang digunakan dalamnya tidak menggunakan bahasa yang sulit dipahami atau dalam ilmu hadis menggunakan kata yang *gharib*. Di sini dapat dipahami bahwa hadis ini berisi tentang keutamaan hari Jum`at selain berisi tentang adanya fitnah kubur atau adanya kebangkitan di akhirat.

³³Ibid, h. 122

Allah SWT telah menyebutkan dalam al-Qur`an mengenai keutamaan hari Jum'at untuk melakukan peribadatan yang khusus yakni sebagai berikut ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ

مِنْ أَنْ تَعْلَمُونَ ۙ ۙ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”(QS. Al-Jumu'ah : 9)

Di riwayatkan dari imam Ahmad, Bukhâri, Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ra. Bahwa ia berkata, yang artinya:“Tatkala Nabi Muhammad SAW berkuthbah pada hari jumat, tiba-tiba datang *kafilah* ke Madinah, kemudian bergegaslah Sahabat-sahabat Rasulullah hingga tidak ada yang tertinggal melainkan dua belas orang termasuk aku,(Abu bakar dan ‘Umar)”. Maka turunlah ayat ini.

Ibnu Katsir meriwayatkan dari Abi Ya'la dengannya, sampai kepada Jabir bin Abdillah, bahwa ia berkata: “Tatkala Nabi saw sedang berkuthbah pada hari Jumat kemudian tiba *kafilah* ke Madinah lalu sahabat-sahabat Rasulullah saw bersabda melainkan dua belas orang. Kemudian Rasulullah bersabda: “Demi Dzat yang diriku dalam kekuasaanNya kalau kamu ikuti mereka sehingga tidak ada seorangpun

yang tertinggal tentu akan mengalir kepadamu lembah yang penuh api”.Kemudian turun ayat tersebut.³⁴

Di sisi lain, berkaitan dengan adanya kebangkitan di akhirat, Allah juga menjelaskan bahwa manusia akan dibangkitkan di alam kubur:

Artinya:

وَأَنذَرْتُ السَّاعَةَ آتِيَةً لَّارِيَبَ فِيهَا وَأَنذَرْتُ الْغَيْبَ مَنفِي الْقُبُورِ ٧

“Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tidak ada keraguan padanya, dan bahwasannya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.(QS. Al-Hajj : 8)

Allah juga berfirman :

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَالْأَمْوَاتُ إِنَّا لَهُمْ شُرَكَاؤُا مَا نَتَّبِعُ مَسْمُوعٍ مِّنْفِي الْقُبُورِ ٢٢

Artinya:

“Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati.Sesungguhnya Allah member pendengaran kepada siapa yang dikehendakiNya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. (QS. Al-Fatiir: 22)

وَلَنذِيقُنَّهُمَنَّ الْعَذَابَ أَنذَرْتَنِي دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٢١

Artinya:

“Sesungguhnya kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).(QS. Al-Sajadah : 21)

³⁴ Imam Jalaluddin al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Maktabah Shamela

Kebenaran tentang alam kubur sudah jelas disebutkan secara langsung di dalam al-Qur`an, sehingga hal ini memunculkan perbedaan pemahaman mengenai ada dan tidaknya balasan yang ditimpakan oleh Allah kepada manusia yang telah meninggal dunia di alam kubur, akan tetapi setidaknya dari keterangan para mufassir al-Qur`an dan juga hadis-hadis nabi telah memberikan gambaran yang jelas mengenai adanya siksa kubur.

Dari sekian ayat-ayat yang penulis sebutkan di atas tidak ada ayat yang menyatakan ketiadaan alam kubur maupun kehidupan setelahnya meskipun tentang siksa kubur hanya ditemukan dari hadis nabi.

Mengacu pada pembagian yang diberikan Muhammad al-Ghazali maka hadis yang sedang diteliti termasuk riwayat yang berkenaan dengan pembalasan, berkenaan dengan pembalasan yang diterima di hari akhir ayat al-Qur`an bersifat *Qath`iyah* yang dijadikan sebagai tolak ukur adalah QS. Al-An`âm ayat 164

وَلَا تَنْزِرُوا زُرَّةً ۗ وَوزرٌ آخرى ۗ

Artinya:

Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri. (QS. Al-An`âm : 164)

b. Tinjauan dengan Hadis yang lebih shahîh

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa hadis yang penulis teliti ini memiliki kandungan makna akan keutamaan hari Jum`at dan tentang adanya siksa kubur atau adanya hari kebangkitan. Berkaitan

dengan keutamaan hari Jum'at, terdapat sebuah hadis *shahîh*riwayat Imam Bukhâri dan Muslim :

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن ابي الزناد عن الأعرج عن ابي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر يوم الجمعة فقال فيه ساعة لا يوافقها عبد مسلم وهو قائم يصلي يسئال الله تعالى شيئاً إلا أعطاه إياه وأشار بيده يقللها³⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abi Zinad dari Al-A’raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW membicarakan perihal Jum’at. Beliau mengatakan, ‘Pada hari Jum’at itu ada satu saat, tidaklah seorang muslim mengerjakan shalat lalu dia berdo’a tepat pada saat tersebut melainkan Allah akan mengbulkannya do’anya tersebut.’ Kemudian beliau memberi isyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya saat tersebut.” (HR. BukhâriNo. 883)

و حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك ح و حدثنا قتيبة بن سعيد عن مالك بن انس عن ابي الزناد عن الأعرج عن ابي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر يوم الجمعة فقال فيه ساعة لا يوافقها عبد

³⁵ Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdillah al- Bukhâri, *Al-Jamî’ al-Shahîh al-Musnad min Hadîtsi Rasûlillah Shallallahu ‘alaihi wa sallama*, No. 883, Maktabah Shamela

مسلم وهو قائم يصلي يسئال الله تعالى شيئاً إلا أعطاه إياه زاد قتيبة في

روايته و اشار بيده يقللها³⁶

Artinya:

“Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata telah membacakan kepada Malik dalam jalur lain. Dan telah menceritakan kepada kamu Qutaibah bin Sa’id dari Malik bin Anas dari Abi Zinad dari Al-A’raj dari Abu Hirairahm bahwa Rasulullah SAW membicarakan perihal Jum’at. Beliau mengatakan, ‘Pada hari Jum’at itu ada satu saat, tidaklah seorang muslim mengerjakan shalat lalu dia berdo’a tepat pada saat tersebut melainkan Allah akan mengbulkannya do’anya tersebut.’ Qutaibah menambahkan di dalam riwayatnya; beliau memberikan isyarat dengan tangannya, yakni waktunya sempit.” (HR. Muslim No. 1406)

Penjelasan mengenai siksa kubur sangat jelas disebutkan secara langsung di dalam beberapa redaksi hadis, hal ini tentu berbeda dengan yang disebutkan dalam al-Qur`an, jika dalam al-Qur`an tidak secara langsung memberikan penjelasan tentang siksa kubur, hal ini tentu erat kaitannya dengan keberadaan hadis nabi yaitu menjelaskan keterangan yang masih umum di dalam al-Qur`an.

Hadis yang dijadikan sebagai landasan utama dalam menentukan hadis yang bertentangan sebagai hadis yang tertolak adalah hadis yang mutawatir, dan dalam hal ini menurut Muhammad al-Ghazali hadis yang

³⁶ Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahîh Muslim*, No. 1406, Maktabah Shamela

dijadikan sebagai tolak ukur apakah hadis tersebut diterima atau ditolak adalah hadis *qath'i* dan tertolaknya hadis tersebut jika keduanya ada tidak dapat dikompromikan,³⁷ dan berkaitan dengan hadis yang diteliti tidak ditemukan hadis yang bertentangan dengannya artinya memang adakalanya terkadang seseorang yang berada di dalam kubur mendapatkan keringanan siksaan karena amalan kiriman dari orang lain seperti yang disebutkan dalam hadis shahîh.

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa memang di alam kubur terkadang Allah meringankan atau mengangkat azab yang ditimpakan kepada manusia termasuk ketika seseorang meninggal pada hari Jum'at Allah akan menjaganya dari siksa kubur, dari hadis di atas juga dapat diambil sebuah pemahaman bahwa azab kubur adalah azab yang bersifat sementara, dan bukan azab yang sesungguhnya karena masih ada azab yang sesungguhnya yaitu azab yang sangat besar yang ditimpakan kepada manusia di hari setelah manusia dibangkitkan. *Wallahu A'lam*

Berkenaan dengan hadis yang diteliti, dari sini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at tidak bertentangan dengan hadis yang berstatus lebih sahih.

c. Tinjauan terhadap kesesuaian kandungan hadis dengan akal sehat

Sudah disepakati bahwa hadis Rasulullah akan dinyatakan tertolak jika bertentangan dengan akal, dan menyalahi fakta empiris. Akal yang

³⁷ Al-Adlâbi, *Menalar Sabda Nabi, Menerapkan Metode Kritik Matan dalam Studi Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), h. 316

dimaksud dalam hal ini adalah akal yang disinari oleh al-Qur`an dan *Sunnah* bukan akal murni.³⁸

Maksud dari hadis yang diteliti oleh penulis, jika dipahami secara tekstual adalah keistimewaan meninggal pada hari Jum`at sebatas tanda kepada orang yang dipilih oleh Allah, namun tidak menjadikannya pasti ada hal-hal lain yang bisa menghalangi seperti dosa-dosa besar, kesyirikan dan kekafiran.³⁹ Dan lagi jika dipahami lebih mendalam, ketika seseorang terhindar dari siksa kubur karena meninggalnya pada hari Jum`at, maka hal ini akan menyalahi konsep sebab akibat, yang dalam ranah akal murni hal ini tidak akan diterima. Karena syarat akal yang digunakan adalah akal yang disinari oleh al-Qur`an dan *Sunnah* yaitu di dalam memahami hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan alam ghaib, termasuk alam kubur, kehidupan setelah mati maka meskipun hadis tersebut secara akal sedikit menyimpang akan tetapi masih ada kemungkinan untuk diterima.

d. Tinjauan terhadap kesesuaian kandungan hadis dengan fakta sejarah

Kemudian ditinjau dari aspek sejarahnya, memang hadis ini tidak mengandung unsur sejarah, akan tetapi kita dapat mengawali pemahaman mulai dari awal permulaan penamaan hari Jum`at dan kejadian-kejadian yang melingkupi hari Jum`at adalah dinamakannya hari Jum`at karena dulu pada masa nabi, kaum *muslimîn* semuanya berkumpul di tempat-

³⁸ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Persepelitif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 184

³⁹ Nur hidayat, *Benteng Ahlussunah wal Jamaah ; Menolak Faham Salafi dan Wahabi*, (Kediri: Nasyrul 'Ilmi Publishing, 2014), h. 97

tempat ibadah guna untuk berdzikir dan beribadah kepada Allah. Sehingga memunculkan pemahaman bahwa ketika nabi mengeluarkan hadis tersebut tentu erat kaitannya dengan perilaku seluruh umat muslim pada malam Jum'at atau siang hari Jum'at adalah kesibukan dengan kegiatan yang di dalamnya beribadah kepada Allah.⁴⁰

Dari sini dapat disimpulkan bahwa informasi yang terkandung dalam hadis yang diteliti ini bahwa hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at tidak bertentangan dengan akal dan juga fakta sejarah.

2. Kesimpulan Kritik Matan

Setelah selesai melakukan penelitian terhadap matan hadis berkenaan dengan keistimewaan meninggal pada hari Jum'at yang menjadi fokus penelitian maka dapat disimpulkan bahwa status matan tersebut menyangkut status *maqbul* (dapat diterima). Dengan mempertimbangkan beberapa aspek di antaranya hadis tersebut tidak bersimpangan dengan sumber hukum utama yaitu al-Qur'an juga tidak ditemukan hadis yang bertentangan dengan informasi yang terkandung dalam hadis yang diteliti, juga hadis tersebut merupakan sabda kenabian, serta dapat diterima oleh akal (yang disinari al-Qur'an dan Sunnah) dan tidak menyalahi dengan fakta sejarah. Oleh sebab itu hadis ini secara matan berstatus sahih. *Wallahu A'lama.*

⁴⁰Tajul Khalwaty, *Menyibak Kemuliaan*, h. 15

BAB V

KEHUJJAHAN DAN PEMAKNAAN HADIS TENTANG MENINGGAL PADA HARI JUM'AT

A. Kehujjahan Hadis mengenai Meninggal Pada Hari Jum'at

Menentukan sebuah hadis untuk dijadikan sebuah *hujjah* tentu tidak semudah seperti apa yang terdapat dalam al-Qur`an, artinya, ketika berhadapan dengan hadis maka banyak proses yang harus dilalui yang sangat menentukan layak atau tidaknya hadis tersebut untuk dijadikan sebuah *hujjah*. Maka setelah tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian hadis telah dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah menentukan apakah hadis tersebut memenuhi kriteria sebagai hadis yang bisa dijadikan sebuah *hujjah*.

Para ulama menyebutkan bahwa salah satu tanda seorang muslim mati dalam keadaan *husnul khâtimah* adalah ia mati pada malam Jum'at atau hari Jum'at.

1. Hadis-hadis yang dijadikan dasar para Ulama'

Pendapat tersebut didasarkan kepada beberapa hadis berikut ini ;

- a. Hadis dari jalur Hisyam bin Sa'ad dari Sa'id bin Abi Hilal dari Rabi'ah bin Saif dari Abdullah bin 'Amr bin 'AshRA berikut ini.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَّاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ "

Dari Abdullah bin Amru bin Ash radhiyallahu 'anhuma dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Tidak ada seorang muslim pun yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at kecuali Allah akan

menjaganya dari fitnah kubur.” (HR. Ahmad no. 6582 dan At-Tirmidzi no. 1074)

Penilaian ulama terhadap Hadis

1) Setelah meriwayatkan hadis tersebut, imam at-Tirmidzi melemahkannya dengan berkata: “Hadis ini ghârib. Sanad hadis ini tidak bersambung, karena perawi Rabi’ah bin Saif sebenarnya hanya meriwayatkan dari Abu Abdurrahman al-Hubuli dari Abdullah bin Amru. Kami tidak mengetahui Rabi’ah bin Saif mendengar langsung dari Abdullah bin Amru.”¹

2) Imam al-Mundziri dalam At-Targhibwa At-Tarhib juga melemahkan hadis ini.

3) Syaikh Ahmad Syâkir berkata: “Sanadnya lemah, karena sanadnya terputus.” Beliau lalu menyebutkan sanadnya dan penjelasan imam Tirmidzi di atas.²

4) Syaikh Syu’aib al-Arnauth berkata, “Sanadnya lemah, karena perawi Rabi’ah bin Saif tidak mendengar dari Abdullah bin Amru. Dia (Rabi’ah bin Saif) dan perawi Hisyam bin Sa’ad adalah dua perawi yang lemah.”³

b. Hadis di atas diriwayatkan dari jalur sanad lainnya berikut ini.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami perawi Suraij, telah menceritakan kepada kami (perawi Suraij) perawi Baqiyah, dari

¹Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, 3/378, No. 1074, Maktabah Shamela

²Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, hadis no. 6582, Juz 6, h. 153, dengan *Tahqiq* Syaikh Ahmad Syakir, Maktabah Shamela

³Ibid, No. 6582 Juz 11, h. 147, dengan *Tahqiq* Syaikh Syu’aib Al-Arnauth, Maktabah Shamela

Mu'awiyah bin Sa'id dari Abu Qabil dari Abdullah bin Amru bin Ash berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda:

مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَفِي فِتْنَةِ الْقَبْرِ

“Barangsiapa meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at maka ia akan dilindungi dari fitnah kubur.” (HR. Ahmadno. 6646)

Penilaian Ulama tentang Hadis

- 1) Syaikh Ahmad Syâkir berkata: “Sanadnya lemah, karena perawi Baqiyah bin Muslim adalah seorang mudallis (perawi yang memanipulasi sanad) dan dalam sanad ini ia tidak menegaskan mendengar secara langsung (dari Mu'awiyah).”⁴
- 2) Syaikh Syu'aib al-Arnauth berkata: “Sanadnya lemah. Perawi Baqiyah (yaitu Baqiyah bin Muslim al-Himshi) mentadlis dari para perawi yang lemah dan melakukan tadlis taswiyyah, bahkan memperbolehkannya. Perawi Mu'awiyah bin Said bin Syuraij at-Tujaibi al-Fahmi al-Mishri, hanya dinyatakan Tsiqqat oleh Ibnu Hibban saja.”⁵
- 3) Adapun perawi Abu Qabil (namanya adalah Huyai bin Hâni al-Mu'âfiri) dinyatakan tsiqqatoleh lebih dari seorang ulama, imam Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitabnya Al-Tsiqqât dan berkata: Dia juga seorang perawi yang keliru-keliru. Imam As-Sâji menyebutkannya dalam kitabnya Al-Dlu'afâ` (Para perawi yang

⁴Ibid, Hadis No. 6, h. 204 dengan *Tahqiq* Syaikh Ahmad Syakir, Maktabah Shamela

⁵Ibid, Juz 11, h. 226-227 dengan *Tahqiq* Syu'aib al-Arnauth, Maktabah Shamela

lemah). Dan diriwayatkan dari Imam Ibnu Ma'in bahwa ia melemahkannya⁶

4) Al-Hâfidz Ibnu Hajar al-Asqalâni juga melemahkan perawi Abu Qabil dalam kitabnya Ta'jîlul Manfa'ah.

c. Hadis riwayat imam Abu Ya'la dalam musnadnya dan Ibnu 'Adi dalam Al-Kamil fi adh-Dhu'afa'.

Imam Abu Ya'la berkata: Menceritakan kepada kami perawi Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim, menceritakan kepada kami perawi Abdullah bin Ja'far dari Waqid bin Salamah dari Yazid al-Râqasyi, dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda:

مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَقِيَ عَذَابَ الْقَبْرِ

“Barangsiapa meninggal pada hari Jum'at maka ia akan dilindungi dari siksa kubur.”⁷

Penilaian Ulama terhadap hadis

1) Syaikh Ahmad Syâkir berkata: “Makna hadis ini juga diriwayatkan dari jalur Anas bin Malik dalam Musnad Abu Ya'la. Namun sanadnya lemah juga, sebagaimana disebutkan oleh (Al-Hâfidz Nuruddin al-Haitsâmi) dalam Majma'u al-Zawâid dan (Al-Hâfidz Ibnu Hajar al-Asqalâni) dalam Fathu al-Bâri.” (Musnad Ahmad dengan tahqiq Ahmad Syâkir, 6/204)

⁶Ibid, Juz 11, h. 225 dengan *Tahqiq* Syu'aib al-Arnauth, Maktabah Shamela

⁷HR. Abu Ya'la No. 4113 dan Ibnu 'Adi dalam Al-Kamil Juz 7 / No. 2554, Maktabah Shamela

2) Syaikh Syu'aib al-Arnauth berkata: "Di dalam sanadnya ada perawi Waqid bin Salamah dan Yazin bin Abban ar-Raqasyi. Keduanya adalah perawi yang lemah." (Musnad Ahmad dengan tahqiq Syu'aib al-Arnauth, 11/149)

3) Syaikh Husain Salim Asad dalam tahqiqnya atas Musnad Abu Ya'la juga melemahkan sanad hadis ini.

d. Hadis riwayat imam Abu Nu'aim al-Asbahani dalam Hilyatul Awliya'.

Dari Umar bin Musa bin Wajih dari Muhammad bin Munkadir dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda:

مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أُجِيرَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَجَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ طَابِعُ الشُّهَدَاءِ

"Barangsiapa meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at niscaya ia akan dijauhkan dari siksa kubur dan pada hari kiamat ia akan datang dengan memiliki tanda orang mati syahid."⁸

Penilaian ulama terhadap hadis ;

1) Setelah meriwayatkan hadis ini, imam Abu Nu'aim al-Asbahani mengatakan: "Hadis ini gharib dari hadis Jabir dan Muhammad bin Munkadir. Hanya diriwayatkan oleh Umar bin Musa, dan ia adalah seorang penduduk Madinah, ia adalah perawi yang lemah."

2) Syaikh Syu'aib al-Arnauth menulis tentang perawi Umar bin Musa bin Wajih: "Imam Abu Hatim berkata: "Ia adalah pemalsu hadis." Imam Al-Nasâ'i dan Al-Dâruquthni berkata: "Ia *matruk*

⁸HR. Abu Nu'aim al-Asbahani dalam *Hilyatul Awliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, Juz 3, h.155, Maktabah Shamela

(tertuduh memalsu hadis).” Imam Ibnu ‘Adi berkata: “Ia termasuk perawi yang memalsukan hadis, matan maupun sanadnya.”⁹

3) Syaikh Ahmad Syakir berkata: “Hadis Jabir diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam Al-Hilyah, 3/155-156, dan dalam sanadnya ada kelemahan.”¹⁰

2. Kesimpulan hadis

a. Terdapat tiga jalur riwayat hadis

Hadis tentang keutamaan meninggal pada hari Jum’at atau malam Jum’at diriwayatkan dari jalur sahabat Abdullah bin Amru bin Ash, Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhum.

b. Derajat hadis dianggap hadis hasan oleh sebagian ulama hadis

Imam Abul ‘Ala’ Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri dalam bukunya Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunan Tirmidzi menyatakan hadis Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah bisa menguatkan kelemahan hadis Abdullah bin Amru bin Ash. Sehingga dari keseluruhan jalur sanadnya, hadis tersebut naik derajatnya menjadi hadis *hasan* atau hadis *shahîh*, yang bisa dipegangi sebagai *hujjah* untuk menyatakan adanya keutamaan khusus bagi orang yang meninggal pada hari Jum’at atau malam Jum’at. Pendapat ini diikuti oleh Syaikh Muhammad Nashîruddin al-Albâni dalam bukunya, *Ahkâmul Janâiz*.

3. Kehujjahan dan kedudukan hadis

⁹*Musnad Ahmad* dengan Tahqiq Syaikh Syu’aib al-Arnauth, 11/149, Maktabah Shamela

¹⁰*Ibid*, Juz 6, h. 204, dengan tahqiq Syaikh Ahmad Syakir, Maktabah Shamela

Hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Imam Ahmad ini, menurut analisis penulis menduduki kualitas *hasan lighairihi*. Jika melihat pada bab III, penulis telah menyebutkan pendapat Imam Tirmidzi jika ditinjau dari hasil penelitian sanadnya yang dikatakan *dla'if*. Namun demikian hadis tersebut memiliki penguat yakni adanya hadis yang memiliki tema yang sama diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan dua jalur, jalur pertama sama dengan periwayatan Imam Tirmidzi sedangkan yang kedua melalui jalur yang berbeda, yakni dari Abi Qabil yang memiliki kualitas Shahih. Hadis riwayat Imam Ahmad melalui jalur Abi Qabil ini menjadi *syahid* atau *muttabi'* dari hadis riwayat Imam Tirmidzi yang berstatus *dla'if* tersebut. Dengan demikian, di sinilah penulis menilai bahwa hadis tentang keutamaan orang yang meninggal pada hari Jum'at maupun malamnya yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi ini menduduki derajat *hasan lighairihi*.

Berkaitan dengan kedudukan hadis *hasan li ghairih* sebagai dasar pelaksanaan hukum adalah sama dengan hadis shahih asalkan tidak terdapat hadis shahih lidzatihi yang bertentangan dengannya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Prof. Dr. Muhammad Alawi al-Maliki, guru besar Masjidil Haram dalam bukunya.¹¹ Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Dr. 'Ajjâj Khatib.¹²

¹¹ Prof. Dr. Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu al-Ushûl al-Hadîts*, terj, Drs. H. Adnan Qohar, SH. h. 60

¹² Dr. 'Ajjaj Khatib, *Ushûl al-Hadîts : 'Ulûmuhu wa Musthalâhuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), h. 219

B. Pemaknaan Hadis

Setelah proses penelitian terhadap hadis keistimewaan meninggal pada hari Jum'at yang meliputi Takhrij hadis serta penelitian sanad dan matan, selanjutnya penulis akan membahas tentang isi kandungan matan hadis yang setidaknya memberikan benang merah pemahaman terhadap hadis tersebut di antaranya:

Dalam hal ini setidaknya penulis menemukan dua sisi kandungan yang terdapat dalam hadis keistimewaan meninggal pada hari Jum'at. *Pertama* adalah masalah akidah, yaitu fitnah kubur. *Kedua* adalah amaliah yang menganjurkan untuk berbuat kebaikan pada hari dan malam Jum'at. Dari dua garis besar kandungan matan tersebut dapat diuraikan menjadi beberapa makna yang di antaranya:

1. Hadis ini menunjukkan bahwa waktu yang mulia, dalam hal ini adalah hari Jum'at, memiliki pengaruh besar sebagaimana tempat yang utama juga mempunyai pengaruh yang serius terhadap kondisi hamba. Keutamaan ini hanya berlaku bagi muslim saja. Sebagaimana ditunjukkan dalam bagian awal matan hadis, “ *Tidaklah seorang muslim meninggal pada hari Jum'at atau malam...*”
2. Menunjukkan kebenaran akan adanya fitnah (pertanyaan dan siksa) kubur, karena dengan hadis ini jelas kebenaran adanya alam kubur dan juga berbagai kejadian yang akan dialami manusia setelah meninggal, baik siksaan maupun kenikmatan.

3. Tidak boleh memastikan bahwa seseorang mendapat siksa kubur atau menerima nikmat kubur, meninggal dunia dalam keadaan *Husnul khâtimah* atau *Sû`ul khâtimah*, si fulan akan menjadi calon penghuni Surga atau Neraka kecuali bagi orang-orang yang dipastikan oleh Allah dan RasulNya di dalam al-Qur`an dan Hadis yang Shahîh.
4. Sikap yang benar kepada seorang muslim dan muslimah yang meninggal dunia adalah berbaik sangka kepadanya, dan berharap kebaikan untuknya serta memohon ampunan dan rahmat Allah baginya.
5. *Husnul khâtimah* lebih berkaitan dengan amal perbuatan, bukan tempat dan waktu.¹³

Andaikata kita mengikuti pendapat ulama yang menyatakan hadis tersebut hasan atau shahih sekalipun, maka bukan berarti setiap muslim dan muslimah yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at telah meraih *Husnul khâtimah*. Status *husnul khâtimah* lebih kuat berkaitan dengan amal perbuatan orang yang meninggal, daripada dengan tempat dan waktu orang tersebut meninggal. Misalnya: Seorang *muslim* atau *muslimah* meninggal dalam keadaan melakukan kemaksiatan (berzina, mabuk, merampok, meninggalkan shalat, meninggalkan puasa *Ramadhân* dan lain-lain), maka bisa diyakini ia mati dalam keadaan *Sû`ul khâtimah*, meskipun ia meninggal pada malam Jum'at atau hari Jum'at.

Berbaik sangka kepada Allah merupakan sikap yang sangat penting, karena dari sikap inilah kita akan menjalani kehidupan sebagaimana yang

¹³Tajul Khalwaty, *Menyibak Kemuliaan . . .* , h. 15

ditentukan Allah. Sebagai contoh, Nabi Ibrahim dan istrinya, Siti Hajar, telah menunjukkan sikap yang sangat positif kepada Allah SWT.¹⁴

Jika Seorang muslim atau muslimah meninggal dalam keadaan melakukan ketaatan (melaksanakan shalat, shaum Ramadhan, membaca Al-Qur`an, menengok orang sakit, memuliakan tamu, berperang di jalan Allah, dan lain-lain), maka bisa diyakini ia mati dalam keadaan *Husnul khâtimah*, meskipun ia meninggal pada selain hari Jum`at atau selain malam Jum`at..

6. Kematian adalah rahasia yang hanya diketahui oleh Allah Ta'ala

Kematian datang secara tiba-tiba tanpa bisa disangka waktu dan tempatnya. Oleh karenanya sudah seharusnya dipersiapkan bekal amal shalih sebaik-baiknya untuk menghadap Allah Ta'ala, sebelum kematian datang menjemput.¹⁵ *Wallahu a`lam bi al-shawâb.*

¹⁴ Fauzi Rachman, *Islamic*, h. 5

¹⁵ Ibn Rajab al-Baghdadi, *Alam Barzah . . .*, h. 32

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

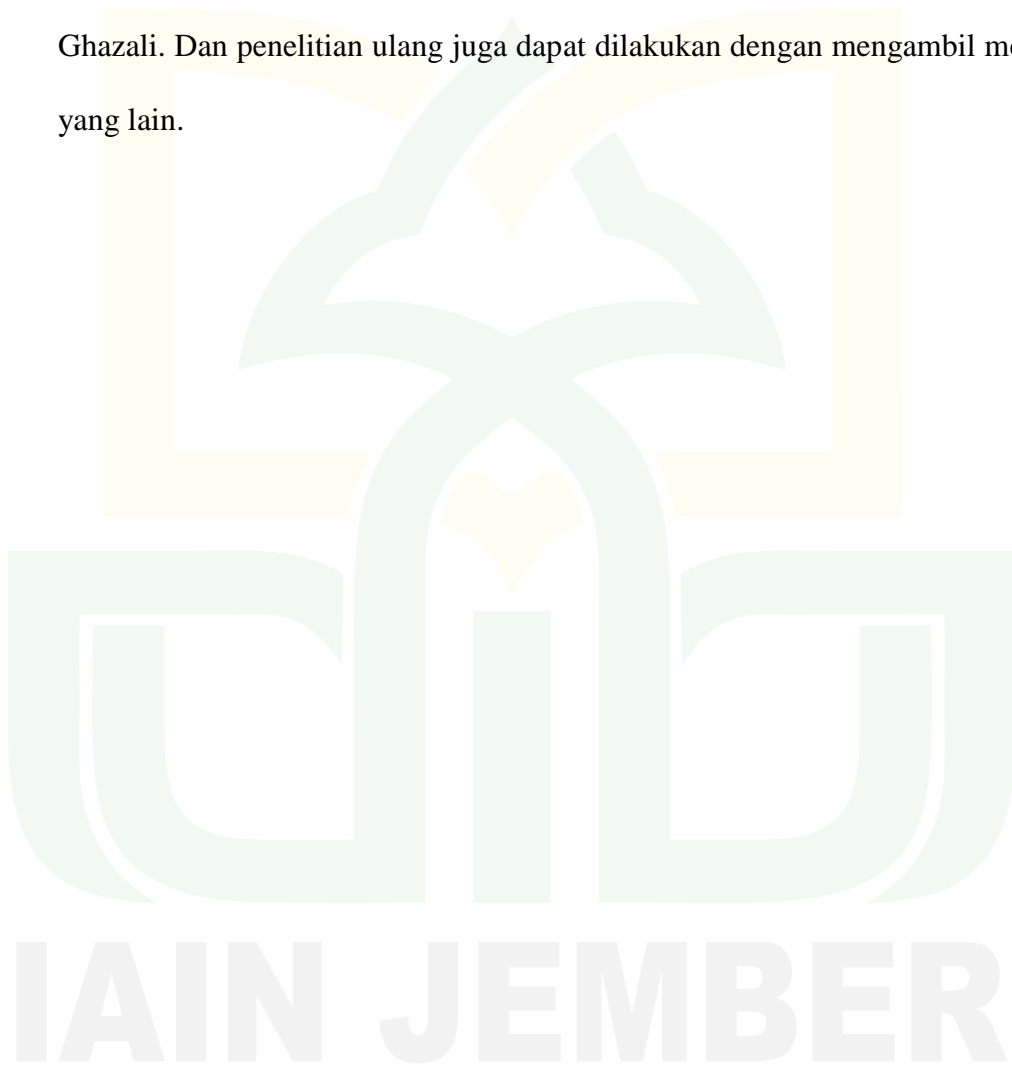
Setelah melakukan penelitian sanad dan matan hadis mengenai keistimewaan meninggal pada hari Jum'at, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut;

1. Karakteristik Metode Kritik Hadis Muhammad al-Ghazali adalah dengan menyesuaikan dalil al-Qur'an, Hadis, rasio dan fakta sejarah untuk menjadi tolak ukur kesahihan hadis.
2. Hadis tentang keistimewaan meninggal dunia pada hari Jum'at yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Imam Ahmad adalah *Hasan Lighairihi*. Kedudukan hadis *Hasan Li Ghairihi* dapat dijadikan *hujjah* atau dasar pelaksanaan hukumnya sama dengan hadis shahih dengan syarat tidak bertentangan dengan kriteria yang ditawarkan Muhammad al-Ghazali di atas.

B. Saran-saran

Dari penelitian yang penulis lakukan ini, tentu masih banyak sekali segelintir kekurangan yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, di antaranya adalah mengenai pemaknaan hadis. Dalam penelitian ini, pemaknaan hadis yang penulis paparkan masih sebatas pemaknaan secara umum berdasarkan redaksional hadis, belum menyentuh pemaknaan yang lebih dalam terlebih berkaitan dengan kontekstualitas hadis tersebut bagi kehidupan masyarakat masa kini.

Di sisi lain, tidak menutup kemungkinan penilaian atau kritik sanad maupun matan yang penulis lakukan mengandung kesalahan sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian ulang sebagai tahqiq. Kemungkinan penelitian ulang terhadap kritik sanad dan matan hadis, karena metode yang penulis gunakan hanya sebatas metode umum yang digunakan Muhammad al-Ghazali. Dan penelitian ulang juga dapat dilakukan dengan mengambil metode yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Adlâbi, Salahuddin. 2010. *Menalar Sabda Nabi ; Menerapkan Metode Kritik Matan dalam Studi Hadis*. Yogyakarta: Insan Madani.
- al-Asqalani, Ibn Hajar. 1984. *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz V. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Baghdadi, Ibn Rajab. 2004. *Alam Barzah dan Perjalanan Roh Setelah Kematian*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- al-Dzahabi. 2011. *Ringkasan Siyâr A'lâm al-Nubâla`*, Juz XII. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- al-Ghazali, Muhammad. 1993. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, (judul aslinya: *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadîts*), terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Al-Hafîzh Abi 'Ulyaa' Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfury. 2004. *Tuhfat al-Ahwâdzi Syarh Jami' Al-Tirmidzi*. Beirut : Darul Hadis.
- al-Jawabi, Muhammad Thahir. *Juhûd al-Muhadditsîn fî Naqd Matn al-Hadîts al-Nabawi al-Syarîf*. Tunisia: Muassasah 'Abd al-Karîm ibn 'Abdullah.
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya. 2006. *Himpunan Fadilah Amal*, (judul aslinya: *Fadlâil al-Qur'ân*), terj. A. Abdurrahman Ahmad, Ali Mahfudzi, Harun ar-Rasyid. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- al-Maliki, Muhammad Alawi. *Ilmu al-Ushûl al-Hadîts*, terj. Drs. H. Adnan Qohar, SH.
- al-Mizzi, Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf. 1983. *Tahdzib al-Al-Kamâl fi Asma' al-Rijal*, Juz IX. Beirut: Muassasah al-Risalah.

- Al-Shabûni, Muhammad ‘Ali. 2004. *Rawâi ‘ul Bayânfi Tafsîr Âyât Al-Aḥkâm Min Al-Qur’ân*. Juz II. Beirut: Dar al-Kutub.
- An’im, Abu. 2010. *Referensi Penting Amaliyah NU & Problematika Masyarakat*. Kediri: Mu’jizat.
- CD. ROM. *Al-Maktabah al-Syâmilah* Ver. 3.51
- Hidayat, Nur. 2014. *Benteng Ahlussunah wal Jamaah ; Menolak Faham Salafi dan Wahabi*. Kediri: Nasyrul ‘Ilmi Publishing.
- Ibn Manzûr. 1868. *Lisân al-‘Arab*. Juz 3. Mesir: Dâr al-Mishriyyah li al-Ta’lif wa al-Tarjamah.
- Ibn Shalah. T.t. *Ulum al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Isma’il, Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Isma’il, Syuhudi. 1995. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khalwaty, Tajul. 1995. *Menyibak Kemuliaan Hari Jum’at*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Khatib, ‘Ajjaj. 2008. *Ushûl al-Hadîts : ‘Ulûmuhu wa Musthalâhuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kurdi dkk. 2010. *Hermeneutika Al-Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Nursidi, Ali. 2015. *Panduan Doa dan Zikir Terlengkap Sehari-hari*. Jakarta: Emir Cakrawala Islam.
- Rachman, Fauzi. 2012. *Islamic Relationship ; Membina Hubungan Islami dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Erlangga.

Shihab, M. Quraish. 2002.*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Solahuddin & Agus Suryadi.2008.*Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia.

Suryadi & Muhammad al-Fatih Suryadilangga.2009.*Metodologi Penelitian Hadis*.Yogyakarta: Teras

Suryadi.2008.*Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Persepelitif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*. Yogyakarta: Teras.

Tim Penyusun. 2017.*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Wafi

NIM : 082143007

Jurusan / Prodi : Tafsir Hadis / Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri, yang berjudul "*Metode Kritik Hadis Muhammad al-Ghazali tentang Keistimewaan Meninggal Pada Hari Jum'at*", kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 4 Juni 2018

Saya yang menyatakan



Abdul Wafi

NIM. 082143007

BIODATA PENULIS

Nama : Abdul Wafi
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 12 Oktober 1996
Alamat Asal : Dusun Kauman Tempurejo
Kec. Tempurejo Kab. Jember
Alamat Sekarang : Cangkring - Jenggawah
HP : 0831-1169-9180
Email & facebook : dul.wafi1210@yahoo.com

Jenjang Pendidikan Formal:

- SD Negeri Tempurejo 2
- MTS Baitul Hikmah
- SMK Madinatul Ulum
- IAIN Jember

Jenjang Pendidikan Nonformal

- Pondok Pesantren Madinatul Ulum (2011-sekarang)

Pengalaman Organisasi

- HMPS Ilmu Hadis IAIN Jember

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

IAIN JEMBER

Jember, 4 Juni 2018

Abdul Wafi